

URGENSI ILMU MAKKI DAN MADANI DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat
guna memperoleh gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin**



OLEH

MOH. FAUZI

NRP : 069010142

DOSEN PEMBIMBING :

Drs. L. MURTAFIK SUFRI

Jurusan Tafsir Hadits

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

" SUNAN AMPEL "

FAKULTAS USHULUDDIN SURABAYA

1995

PERNYATAAN PERSETUJUAN
SKRIPSI

URGENSI ILMU MAKKI DAN MADANI DALAM
PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Oleh

Moh. Faizi
0690.10.142

Sudah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan dalam ujian
majlis munaqasah, guna memenuhi salah satu
syarat mencapai gelar sarjana jurusan
Tafsir Hadits

Surabaya, 2 Januari 1995

Dosen Pembimbing

Drs. L. Murtafik Sufri
Nip. : 150054682

Menyetujui :

Ketua Jurusan Tafsir Hadits

Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel.

Drs. H. Abdullah Makhrus
Nip. : 150102247

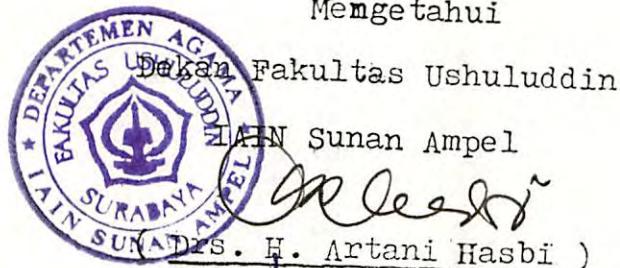
P E N G E S A H A N

Sripsi ini telah disidangkan dan dipertahankan di hadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel serta dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 24 Januari 1995

Mengetahui



Nip. 150 063 984

Ketua

(Drs. H. Artani Hasbi)
Nip. 150 063 984

Sekretaris

(Drs. L. Murtafik Sufri)
Nip. 150 054 682

Dewan Penguji :

1. Drs. L. Murtafik Sufri
Nip. 150 054 682
2. Drs. H. Abdullah Mahrus
Nip. 150 102 247
3. Drs. H. Ahmad Marzuki
Nip. 150 102 758
4. Drs. Sunantri
Nip. 150227500

Urgensi Ilmu Makki dan Madani dalam penafsiran Al Quran

Oleh Moh. Fauzi 069010142

Pembimbing Drs. L. Murtafik Sufri

Tafsir Hadis IAIN Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin Surabaya

1995

Abstrak

Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara bertahap ayat demi ayat dan surat demi surat selama 23 tahun. Diantaranya ada yang turun sebelum hijrah di Makkah dan ada pula yang turun sesudah hijrah di Madinah. Sebagian surat atau ayat diturunkan di medan perang tidak di Makkah dan tidak pula di Madinah. Seperti surat Al-Fath diturunkan diantara Makkah dan Madinah menyangkut persoalan Hudaibiyah. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah cara mengetahui ayat atau surat Makki dan Madani? Apakah berbedaan antara ayat Makki dan Madani? Mengapa Al-Qur'an tidak disusun berdasarkan tertib turunnya ayat atau surat? Dimanakah letak urgensi ilmu Makki dan Madani dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an? Bagaimanakah perhatian ulama' terhadap ilmu Makki dan Madani? Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ayat dan surat Makki dan Madani. Untuk mengetahui perbedaan ayat Makki dan Madani. Untuk mengetahui tertib turunnya ayat-ayat Al Qur'an. Untuk mengetahui urgensi ilmu Makki dan Madani dalam penafsiran Al-Qur'an. Untuk mengetahui sejauh mana perhatian ulama terhadap ilmu Makki dan Madani. Sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder dengan metode penggalian data bercorak leterer, library research, yaitu dengan mengumpulkan data dari buku-buku. Data-data yang ada relevansinya dengan obyek pembahasan dicatat dan dikaji serta dianalisa melalui prosedur conten analisis (analisa isi) kemudian dikonformasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits. Kesimpulan yang diperoleh dalam pembahasan ini diantaranya adalah bahwa cara untuk mengetahui ayat/surat Makki dan Madani adalah berdasarkan riwayat-riwayat dari para sahabat Rasulullah dan berdasarkan pada ciri-ciri Makki dan Medani. Pada umumnya ayat yang turun di Makkah itu pendek-pendek. Sebaliknya ayat-ayat yang turun di Madinah itu panjang-panjang. Ayat dan surat dalam Al-Qur'an tidak disusun berdasarkan tertib turunnya, karena ayat-ayat Al-Qur'an disusun berdasarkan atas tauqifi, yaitu berdasarkan petunjuk dari Nabi.

D A F T A R I S T

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN FAKULTAS	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi

D A F T A R I S I

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah	1
B. Identifikasi masalah	5
C. Rumusan masalah	5
D. Tujuan penelitian	6
E. Manfaat penelitian	6
F. Oprasionalisasi konsep	7
G. Sumber data	8
H. Metode penggalian data	9
I. Metode analisa	10

BAB II : LANDASAN TEORITIS

A. Makki dan Madani serta aspek-aspeknya	12
a. Pengertian Makki dan Madani	12
b. Faedah mengetahui Makki dan Ma -	
dani	14

c. Surat-surat yang turun di Makkah dan Madinah	18
d. Cara mengetahui Makki dan Madani..	22
e. Perbedaan ayat Makki dan Madani....	26
B. Tafsir dan aspek-aspeknya	28
a. Pengertian tafsir	28
b. Metode penafsiran Al-Qur'an	33
c. Sistematika penafsiran Al-Qur'an...	49

BAB III : KETENTUAN SURAT DAN AYAT MAKKT DAN MADA N

A. Surat dan ayat dalam Al-Qur'an	51
a. Surat dalam Al-Qur'an	51
b. Ayat dalam Al-Qur'an	57
B. Periodeisasi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an	62
a. Periode Makkah	63
b. Periode Madinah	69
C. Ayat-ayat Makki dan ayat-ayat Madani..	74
a. Ayat-ayat yang turun di Makkah dan hukumnya Makki	74
b. Ayat-ayat yang turun di Madinah dan hukumnya Madani	75
c. Ayat-ayat yang turun di Makkah tetapi hukumnya Madani	76
d. Ayat-ayat yang turun di Madinah tetapi hukumnya Makki	77

D. Makki mirip Madani dan Madani mirip	
Makki	78
a. Makki mirip Madani,	78
b. Madani mirip Makki	79
E. Ayat-ayat yang turun di malam hari..	79
F. Ayat yang turun di perjalanan	81
G. Ayat yang turun Musayya'	81
BAB IV : PERAN ILMU MAKKI DAN MADANI DALAM PENAFIRAN AL-QUR'AN	
A. Urgensi ilmu tafsir, tujuan dan faedahnya	83
a. Urgensi ilmu tafsir,	83
b. Tujuan tafsir Al-Qur'an	88
c. Faedah tafsir Al-Qur'an	90
B. Syarat-syarat dan ilmu-ilmu yang digunakan oleh Mufassir,	91
a. Syarat-syarat seorang Mufassir....	92
b. Ilmu-ilmu yang dipergunakan oleh Mufassir	95
C. Urgensi ilmu Makki dan Madani bagi seorang mufassir	100
D. Perhatian ulama' terhadap ilmu Makki dan Madani	110
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Kitab suci Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT. untuk menjadi petunjuk bagi umat manusia . sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam surat Al-Baqarah, ayat 185 yang berbunyi :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًىٰ لِلنَّاسِ وَبُشِّرَتِ
إِنَّ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ . الْبَقْرَةُ : ١٨٥

Artinya :

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan- penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)". (Depag RI. 1989 :45).

Namun untuk sampai pada pengamalan petunjuk ajaran serta aturan-aturan Al-Qur'an itu harus diawali dengan usaha memahami secara baik dan benar segala yang terkandung di dalam Al-Qur'an, yang dipaparkan baik secara eksplisit ataupun implisit. Bahasa Al-Qur'an memiliki usul tersendiri dan mengandung i'jaz yang sangat tinggi. Ini berarti bahwa manusia, khususnya umat Islam, dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin menggali isi kandungan Al-Qur'an agar dapat dijadikan pedoman dalam menempuh liku-liku kehidupan. Perintah untuk menggali dan menerangkan isi kandungan Al-Qur'an merupakan suatu

keharusan bagi seorang muslim, sebagaimana firman Allah SWT. yang berbunyi :

بِالْبَيْتِ وَالزُّبْرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْذِكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ
مَا تَرَكَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ . الْخَلِيل : ٤٢

Artinya :

"Dengan membawa keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan". (Depag RI. 1989 :408).

Hasil-hasil usaha para ahli (ahli tafsir Al-Qur'an) dalam menggali isi kandungan, semenjak zaman sahabat sampai zaman kini, tak terhitung jumlahnya. Dan dari hasil-hasil penafsiran-penafsiran mereka banyak dijumpai perbedaan-perbedaan. Hal ini memang dimungkinkan, karena disamping bahasa Al-Qur'an itu sendiri sangat kaya dan dalam maknanya. Perkembangan masyarakat dan kebudayaan dalam berbagai masa juga menpengaruhinya. Begitu pula keterbatasan dan kelebihan pengalaman dan pengetahuan seorang mufassir, juga merupakan faktor lain yang akan membawa perbedaan pandangan dan orientasi dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang pada gilirannya akan menentukan hasil yang berbeda pula. Oleh sebab itu seorang mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an harus ditunjang dengan ilmu-ilmu lain agar dalam penafsirannya menjadi benar dan dapat dipelajari oleh umat manusia khususnya umat Islam.

Dalam menetapkan syarat-syarat ilmu yang harus dimiliki oleh seorang mufassir, ilmu Makkah dan tidak tercantum di dalamnya. Padahal ilmu ini sangat perlu untuk dimiliki oleh seorang mufassir dan membantu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ilmu Makkah dan Madinah ini mempunyai andil yang sangat penting bagi seorang mufassir, karena dalam ilmu tersebut banyak persoalan-persoalan diterangkan. Oleh sebab itu kita dapat para pengembang petunjuk yang terdiri atas para sahabat , tabi'in , dan generasi sesudahnya meneliti dengan cermat tempat turunnya Al-Qur'an, ayat demi ayat baik dalam hal waktu maupun tempatnya. Penelitian ini merupakan pilar kuat dalam sejarah perundangan yang menjadi landasan bagi para peneliti untuk mengetahui metode dakwah ,macam-macam seruan , dan pentahapan dalam penetapan dan perintah. (Al-Qattan,1992 : 71).

Seperti yang kita ketahui bahwa Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus, tetapi diturunkan secara bertahap ayat demi ayat dan surat demi surat selama 23 tahun . Diantaranya ada yang turun sebelum hijrah di Makkah dan ada pula yang turun sesudah hijrah di Madinah. Sebagaimana surat atau ayat diturunkan di medan perang tidak di Makkah dan tidak pula di Madinah. Seperti surat Al-Fath diturunkan diantara Makkah dan Madinah menyangkut persoalan Hudaibiyah.

Perbedaan antara Makki dan Madani mengikuti perbedaan antara dua masa tersebut. Yang pertama merupakan dakwah yang memerlukan pengukuhan aqidah dan penjelasan rukun-rukun iman. Sementara itu yang kedua adalah merupakan fase yang memerlukan penetapan undang-undang dan pengorganisasian. (As Suyuti, 1993 : 49).

Jika ilmu pengetahuan mengenai soal-soal Al-Qur'an kita jadikan perbandingan, mungkin kita tidak ragu-ragu lagi mengatakan, bahwa ilmu Makki dan Madani (pengetahuan tentang ayat-ayat dan surat-surat di Makkah dan Madinah) lebih banyak membutuhkan penelitian riwayat-riwayat dari nash-nash yang mendasarinya, dengan bersandar pada fakta sejarah yang benar. Dalam banyak hal ilmu Makki dan Madani lebih banyak membutuhkan semuanya itu daripada yang dibutuhkan oleh ilmu asbabun nuzul. Sebab ilmu asbabun nuzul hanya mencakup soal-soal tertentu mengenai bagian yang berkaitan dengan kejadian dan peristiwa yang bersifat perorangan dan kemasyarakatan, tidak mencakup rincian pengetahuan lain mengenai bagian-bagian Al-Qur'an yang pada mulanya turun tanpa sebab apapun juga. Lain halnya dengan ilmu Makki dan Madani, ia membutuhkan pengenalan seluruh isi Al-Qur'an, surah-surahnya maupun ayat-ayatnya. Semua surah keluar bukan turun di Makkah tentu turun di Madinah dan sebaliknya. Tapi ada pengecualian mengingat di dalam surat

Makki kadang-kadang terdapat ayat-ayat Madani dan sebaliknya. Tiap ayat dikenal identitasnya dan jelas prosesinya karena itu jika ada ayat bercampur dengan ayat lain yang bukan kelompoknya, maka identitas ayat tersebut ditetapkan oleh para ulama' sebagai ayat Makki atau sebagai ayat Madani. Penetapan ini berdasarkan pada kriteria yang telah mereka tentukan secara kritis, teliti dan cermat. (As Shalih, 1993 :207).

Dengan demikian maka ilmu Mækki dan Madani perlu mendapat perhatian secukupnya. Dan studi ini akan mengarah dan bermaksud ke arah itu.

B. Identifikasi masalah

Dari paparan di atas dapatlah kami identifikasikan masalah sebagai berikut :

- Bentuk-bentuk surat Makki dan Madani merupakan suatu proses pembentukan Al-Qur'an.
 - Perlunya bagi seorang mufassir mengetahui tentang ilmu Makki dan Madani dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

C. Rumusan masalah

Dari penjelasan di atas , maka dapatlah diketahui masalah-masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimanakah cara mengetahui ayat atau surat Makki dan Madani ?

2. Apakah berbedaan antara ayat Makki dan Madani ?
 3. Mengapa Al-Qur'an tidak disusun berdasarkan tertib turunya ayat atau surat ?
 4. Dimanakah letak urgensi ilmu Makki dan Madani dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an ?
 5. Bagaimanakah perhatian ulama' terhadap ilmu Makki dan Madani ?

D. Tujuan penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui ayat dan surat Makki dan Madani.
 2. Untuk mengetahui perbedaan ayat Makki dan Madani.
 3. Untuk mengetahui tertib turunnya ayat-ayat Al-Qur'an .
 4. Untuk mengetahui urgensi ilmu dan Madani dalam penafsiran Al-Qur'an.
 5. Untuk mengetahui sejauh mana perhatian ulama terhadap ilmu Makki dan Madani.

E. Manfaat hasil penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, sekurang-kurangnya untuk :

1. Dapat dijadikan bahan bantuan dalam memahami ayat Al-Qur'an, karena ilmu Makki dan Madani sangat menunjang bagi seorang mufassir dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.

2. Dapat dimanfaatkan oleh pembaca atau lembaga-lembaga studi tafsir, sebagai gambaran yang jelas dan bahan perbandingan dengan lembaga - lembaga studi tafsir ditempat lain dalam rangka pengembangan tafsir Qur'an.
 3. Dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat mengantarkan kepada orang-orang yang akan mempelajari dan memahami masalah Ulumul Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan Makki dan Madani.

F. Oprasionalisasi konsep

Dalam judul "URGENSI ILMU MAKKI DAN MADANI DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN", perlu adanya penjelasan, agar kita dapat memahami mana-mana yang harus kita teliti dalam skripsi ini.

Adapun judul yang perlu untuk diberi penjelasan adalah :

- Urgensi : Pentingnya atau sangat diperlukannya pengetahuan tentang ayat/surat Makkki dan Madani.
 - Ilmu Makki: Ilmu yang membahas surat-surat atau ayat-ayat yang diturunkan di Makkah dan hukumnya Makkki.
 - Ilmu Madani: Ilmu yang membahas surat-surat atau ayat-ayat yang turun di Madinah dan hukumnya Madani.

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan judul " Urgensi ilmu Makki dan Madani dalam penafsiran Al-Qur'an " adalah sangat diperlukannya ilmu pengetahuan tentang ayat - ayat yang diturunkan di Makkah dan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah.

G. Sumber data

a. Sumber data primer

1. Mabahis fi Ulumil Qur'an, karya Manna' Khalil Al-Qattan.
 2. Membumikan Al-Qur'an, karya Dr. M. Quraish - Shihab.
 3. Urgensi Tafsir Maudlu'i pada masa kini, karya Prof. Dr. H. Abdul Jalal.

b. Sumber data skunder

1. Ulumul Qur'an, karya Kamaluddin Marzuki.
 2. Sejarah dalam perspektif Al-Qur'an, karya M. Baqir Ash Shadr.
 3. Metode tafsir Maudlu'i, Karya Al-Farmawi.
 4. Pengantar ilmu Qur'an / Tafsir, karya Dra. H. ST. Amanah.
 5. Sejarah tafsir Al-Qur'an, karya Ahmed Asy Syirbashi.

H. Metode Penggalian Data

Studi ini bercorak leterer, maka teknik penggalian datanya bercorak library research, yaitu dengan mengumpulkan data dari buku-buku. Data-data yang ada relevansi -nya dengan obyek pembahasan dicatat dan dikaji serta dianalisa melalui prosedur conten analisis (analisa isi) kemudian dikonformasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits.

I. Metode Analisa Data

Data yang terhimpun, kami analisa dengan menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif secara conten analisa (analisa isi). Karena metode ini kami anggap lebih mudah apabila berhadapan dengan data yang otentik. Metode ini juga lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substansi yang berasal dari data, dan metode ini juga menghendaki adanya batas dalam penelitiannya atas dasar fokus penelitian, yaitu tentang Urgensi ilmu Makki dan Madani dalam penafsiran Al-Qur'an. (Moleong , 1991 : 6).

Kesimpulan metode deskriptif kualitatif yang kami pakai bertujuan untuk melukiskan secara sistematis tentang urgensi Ilmu Makkah dan Madani dalam penafsiran Al-Qur'an, disertai dengan data yang berisi ketentuan ayat dan surat Makkah dan Madani secara cermat dan faktual. (Wahyu Ms. dan Masduqi, tt : 41).

J. Sistematika pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab, yaitu :

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Operasionalisasi konsep, Sumber data, Metode penggalian data, Metode analisa data, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan teori yang terbagi menjadi dua, yaitu:
Pertama tentang pengertian Makki dan Madani -
serta aspek-aspeknya, yang meliputi : Pengertian
Makki dan Madani, Faedah mengetahui Makki dan
Madani, Surat-surat yang turun di Makkah dan
Madinah, Cara mengetahui Makki dan Madani, Per-
bedaan antara ayat Makki dan Madani. Kedua
tentang tafsir dan aspek-aspeknya yang melipu-
ti : Pengertian tafsir, Metode penafsiran Al -
Qur'an, dan Sistematika penafsiran Al-Qur'an.

Bab III : Ketentuan surat dan ayat Makkah dan Madani, yang meliputi : Surat dan ayat Al-Qur'an, Periodei - sasi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, Ayat - ayat Makkah dan ayat-ayat Madani, Makkah mirip Madani dan Madani mirip Makkah, Ayat-ayat yang turun di malam hari, Ayat-ayat yang turun diperjelas ..., dan Ayat-ayat yang turun Musayya'.

Bab IV : Peranan Ilmu Makki dan Madani dalam penafsiran Al-Qur'an, yang meliputi : Urgensi ilmu tafsir, tujuan dan faedahnya, Syarat-syarat dan ilmu - ilmu yang digunakan oleh Mufassir, Urgensi ilmu Makki dan Madani bagi seorang Mufassir, dan Perhatian ulama' terhadap Ilmu Makki dan Madani.

Bab V : Adalah merupakan bab penutup, yang terdiri atas kesimpulan, Saran-saran dan Penutup.

BAB II

LANDASAN TEORT

A. Makki dan Madani serta aspek-aspeknya

1. Pengertian Makki dan Madani

Dalam mendefinisikan Makki dan Madani, para ulama' mempunyai tiga macam pandangan yang masing-masing mempunyai dasarnya sendiri-sendiri.

a. Dari segi tempat turunnya :

i segi tempat turunnya :
الْمَكِّيُّ حَانِزٌ بِمَلَكَةٍ وَلَوْ بَعْدَ الْهَجْرَةِ وَالْمَدِينَةِ حَانِزٌ
بِالْمَدِينَةِ وَيَدْخُلُ فِي مَلَكَةٍ ضَنْوًا حِينَهَا كَامِنْزِلٌ عَلَى النَّعْمَانِيِّ
وَعَرَّفَاتِ وَالْمَدِينَةِ وَيَدْخُلُ فِي الْمَدِينَةِ ضَنْوًا حِينَهَا أَيْضًا
كَامِنْزِلٌ عَلَيْهِ فِي بَدْرٍ وَأُحْدٍ .

(Az Zarqani, tt, I : 193).

Artinya :

"Makki adalah ayat atau surat yang diturunkan di Makkah walaupun sesudah hijrah. Madani adalah ayat yang diturunkan di Madinah. Dan yang termasuk Makkah adalah sekitarnya seperti yang diturunkan di Mina, Arafah, dan Hudaibiyyah. Yang termasuk Madani seperti di Badar, dan di Uhud". (Amanah, 1993 : 232).

Marzuki (1992 : 47) berpendapat , bila definisi ini diterima , mungkin ada semacam kesulitan kecil untuk mengklasifikasikan ayat-ayat yang diterima Rasulullah ketika beliau dalam perjalanan. Misalnya ayat yang turun ketika Rasulullah di Tabuk. Akan di kelompokkan kemana ayat-ayat seperti ini ?

b. Dari segi sasarannya :

الْمَكِّيَّ حَاوَقَهُ خَطَابًا لِأَهْلِ مَكَّةَ وَالْمَدِّنِيَّ حَاوَقَهُ خَطَابًا لِأَهْلِ
الْمَدِّنِيَّةِ وَعَلَيْهِ يَحْمِلُ قَوْلُ مَنْ قَالَ أَنَّ حَادِثَةَ الْقُرْآنِ يَأْفِي
إِلَيْهَا النَّاسُ فَهِيَ حَيْكَيَّةٌ وَعَاصِدَةٌ فِيهِ يَلْغِي طَبَائِهَا الَّذِينَ آتَيْتُهُ
وَهُوَ مَدِّنِي

Artinya :

"Makki adalah ayat yang di khitabkan kepada penduduk Makkah. Madani adalah ayat yang di khitabkan kepada penduduk Madinah. Dan lafad yang berbunyi (يَا هَا اَنْتَ اَنْتَ) adalah Makki. Dan lafad (يَا هَا الَّذِينَ اسْتَوْ) adalah Madani ".(Amanah, 1993 :235).

Al-Qattan (1992 : 84) mengatakan : melalui pengamatan cermat, nampak bagi kita bahwa kebanyakan surat Al-Qur'an tidak selalu dibuka dengan salah satu seruan itu. Dan ketentuan demikianpun tidak konsisten. Misalnya surat Al-Baqarah itu Madani, tetapi di dalamnya terdapat ayat :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبِّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِنَّ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقَوْنَ . الْيَسْرَى ٢١

Artinya :

"Hai manusia, sembahlah Tuhammu yang telah menciptakan mu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa". (Depag RI. 1989 : 11).

c. Dari segi waktu turunnya :

الْمَكِّيُّ حَانِرَلْ قَبْلَ هِجْرَتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ
وَإِنْ كَانَ زُولُهُ بِغَيْرِ مَكَّةَ، وَالْمَدِينَةُ حَانِرَلْ بَعْدَ هِنِيَّهُ الْهِجْرَةِ
وَإِنْ كَانَ زُولُهُ بِغَيْرِ مَكَّةَ .

(Az Zarqani, tt, I :194).

Artinya:

"Makki adalah ayat atau surat yang turun sebelum hijrahnya Nabi ke Madinah dan meskipun turunnya tidak di Makkah. Madani adalah ayat atau surat yang turun sesudah hijrahnya Nabi meskipun turunnya di Makkah". (Amanah, 1993 : 233).

Seperti firman Allah :

الْيَوْمَ الْمُكْتَبُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَأَهْمَتْ عَلَيْكُمْ نِحْمَةٌ وَرَحْمَةٌ لَكُمْ إِذَا سَلَامٌ

Artinya :

دِينًا ، المائدة : ٣

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu. dan telah Kucukupkan kepadamu nikmatku, dan telah Kuridlai Islam itu menjadi agamamu". (Depag RI: 1989:157).

Ayat ini turun di Makkah, yaiti sewaktu Nabi dan umat Islam melaksanakan haji Wada'. (Al-Qattan , 1992 : 86).

Dari ketiga definisi di atas pada dasarnya merupakan bagian dari usaha pengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi untuk menghindari kerancuan kita lebih suka memilih definisi yang terakhir. Karena dengan memilih definisi terakhir, kita akan mudah untuk mengklasifikasikan ayat atau surat dalam Al-Qur'an.

2. Faedah mengetahui Ilmu Makkki dan Madani.

Faedah mengetahui Ilmu Makki dan Madani banyak sekali. Dalam hal ini Az Zarkasi sebagaimana dikutip oleh Zuhdi (1980:71) menerangkan tentang kegunaan ilmu Makki dan Madani, yaitu :

- s. Dengan ilmu ini kita dapat membedakan dan mengetahui

hui ayat yang mana yang mansukh dan nasikh. Yakni apabila terdapat dua ayat atau lebih mengenai suatu masalah, sedang hukum yang terkandung di dalam ayat itu bertentangan. Kemudian dapat diketahui bahwa ayat yang satu Makki, dan ayat yang lain Madani, maka sudah tentu ayat yang Makki itulah yang di nasakh oleh ayat Madani, karena ayat yang adalah yang terakhir turunnya.

- b. Dengan ilmu ini, kita dapat mengetahui sejarah hukum Islam dan perkembangannya yang bijaksana secara umum. Dengan demikian kita dapat meningkatkan keyakinan kita terhadap ketinggian kebijaksanaan Islam di dalam mendidik manusia, baik secara perorangan maupun secara masyarakat.
 - c. Ilmu ini dapat meningkatkan keyakinan kita terhadap kebesaran, kesucian dan keaslian Al-Qur'an karena melihat besarnya perhatian umat Islam sejak turunnya terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Al-Qur'an, sampai hal-hal yang sedetailnya, sehingga mengetahui ayat-ayat yang mana turun sebelum hijrah dan sesudahnya, ayat-ayat yang turun pada waktu Nabi berada di kota tempat tinggalnya (domisilinya) dan ayat yang turun pada malam hari dan siang hari, dan ayat-ayat yang turun pada musim panas dan dingin dan sebagainya.

Menurut Al-Qattan (1992 : 83), kegunaan menge

etahui Makiyah dan Madaniyah adalah :

- a. Untuk dijadikan alat bantu dalam menafsirkan Qur'an sebab mengetahui mengenai tempat turunnya ayat dapat membantu memahami ayat tersebut dan menafsirkannya dengan tafsiran yang benar, sekalipun yang menjadi pegangan adalah pengertian umum lafad, bukan khususnya sebab. Berdasarkan hal itu seorang penafsir dapat membedakan antara ayat yang nassikh dan yang mansukh, bila diantara kedua ayat terdapat makna yang kontradiktif.
- b. Meresapi gaya bahasa Al-Qur'an dan memanfaatkannya dalam metode berdakwah menuju jalan Allah , sebab setiap situasi mempunyai bahasa tersendiri. Memperhatikan apa yang dikehendaki oleh situasi ,merupakan arti yang paling khusus dalam ilmu Retorika . Karteristik gaya bahasa Makki dan Madani dalam Qur'an pun memberikan kepada orang yang mempelajarinya sebuah metode dalam penyampaian dakwah ke jalan Allah yang sesuai dengan kejadian lawan berbicara dan menguasai pikiran dan perasaannya serta mengatai apa yang ada dalam dirinya dengan penuh kebijaksanaan . Setiap tahapan dakwah mempunyai topik dan pola penyampaian tersendiri. Pola penyampaian itu berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan tata cara keyakinan dan kondisi lingkungan. Hal yang demikian nampak jelas dalam berbagai cara Qur'an menyeru

berbagai golongan : orang yang beriman, musyrik , munafik , dan ahli kitab.

- c. Mengetahui sejarah hidup Nabi melalui ayat-ayat Al - qur'an , sebab turunnya wahyu kepada Rasulullah sejalan dengan sejarah dakwah dengan segala peristiwaanya baik pada periode Makkah maupun pada periode Madinah, sejak permulaan turunnya wahyu hingga ayat terakhir diturunkan. Qur'an adalah sumber pokok bagi peri hidup nabi . Peri hidup beliau yang diriwayatkan ahli sejarah harus sesuai dengan Qur'an, dan Qur'an pun memberikan kata putus terhadap perbedaan riwayat yang mereka riwayatkan.

As Shalih (1993: 207) menambahkan bahwa dengan ilmu Mekki dan Madani kita akan dapat mengetahui tahap-tahap dakwah Islam. Kecuali itu ilmu tersebut juga dapat dipandang sebagai titik tolak untuk mengetahui langkah-langkah kebijaksanaan dakwah yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan kondisi dan situasi tertentu, bahkan juga untuk mengetahui sejauh mana relevansi dakwah itu dengan lingkungan masyarakat Arab di Makkah dan Madinah, dengan masyarakat Badiyahnya (primitifnya) dan masyarakat Badiyahnya (yang telah berperadaban), dan bagaimana berdialog dengan orang-orang yang telah beriman , dengan orang - orang musyrik dan dengan orang - orang

ahli kitab.

4. Surat-surat yang turun di Makkah dan Madinah.

Bila kita periksa dalam mushaf, maka jumlah surat Makki ada 86 dan jumlah surat Madani ada 28. Surat-surat Makki dengan tertib turunnya sebagaimana ulama' masih juga terdapat perbedaan pendapat. Sebagaimana ulama' menempatkan surat Al-Fatiyah, pada urutan pertama. Dan sebagaimana ulama' lain menempatkan surat Al-'Alaq pada urutan pertama dan Al-Fatiyah pada urutan kelima.

Dari kedua pendapat tersebut, penulis mengutip dari pendapat Amanah (1993 :236-239) yang menempatkan urutan surat Al-'Aleg pada urutan pertama :

Tertib turunye surat Makki :

No.	Nama Surat	Angka Surat	Jumlah ayat
1.	Al-'Alaq	96	19
2.	Al-Qalam	68	52
3.	Al-Muzammil	73	21
4.	Al-Muddasir	74	56
5.	Al-Fatiyah	1	7
6.	Al- Masad (lahab)	111	5
7.	At Takwir	81	29
8.	Al-'Alâ'â	87	19
9.	Al-Lail	92	21
10.	Al-Fajr	89	30.
11.	Ad - Dluha	93	11
12.	Al-Syârah (Insyirah)	94	8
13.	Al-'Ashr	103	3

14.	Al 'Adiyat	100	11
15.	Al Kausar	108	3
16.	At Takasur	102	8
17.	Al Ma'un	107	7
18.	Al Kafirun	109	6
19.	Al Fiil	105	5
20.	Al Falaq	113	5
21.	An Naas	114	6
22.	Al Ikhlas	112	4
23.	An Najmu	53	62
24.	Abasa	80	42
25.	Al Qadr	97	5
26.	Asy Syamsu	91	15
27.	Al Buruj	85	22
28.	At Tin	95	8
29.	Al-Quraish	106	4
30.	Al Qari'ah	101	10
31.	Al Qiyyamah	75	40
32.	Al Humazah	104	9
33.	Al Mursalat	77	50
34.	Qaaf	50	45
35.	Al Balad	90	20
36.	Ath Thariq	86	17
37.	Al Qamar	54	55
38.	Shaa'd	38	88
39.	Al A'raf	7	206
40.	Al Jinn	72	28
41.	Yaasin	36	83
42.	Al Furqan	25	77
43.	Faathir	35	45
44.	Maryam	19	99
45.	Thaha	20	135
46.	Al Waqi'ah	56	96
47.	Asy Syuara	26	227

48.	An Naml	27	93
49.	Al Qashash	28	88
50.	Al Isra'	17	111
51.	Yunus	10	109
52.	Huud	11	123
53.	Yusuf	12	111
54.	Al Hijr	15	99
55.	Al An'am	6	165
56.	Ash Shaffat	37	182
57.	Luqman	31	34
58.	Saba'	34	54
59.	Az Zumar	39	75
60.	Ghafir (Al Mu'minun)	40	85
61.	Fushilat	41	54
62.	Asy Suura	42	53
63.	Az Zuhraf	43	89
64.	Ad Dhukhaan	44	59
65.	Al Jaatsiyah	45	37
66.	Al Ahqaaf	46	35
67.	Adz Dzariyat	51	60
68.	Al Ghasiyah	88	26
69.	Al Kahfi	18	110
70.	An Nahl	16	128
71.	Nuuh	71	28
72.	Ibrahim	14	52
73.	Al Anbiya'	21	112
74.	Al Mu'minun	23	118
75.	As Sajdah	32	30
76.	Ath Thuur	52	59
77.	Al Mulk	57	30
78.	Al Haqiqah	69	52
79.	Al Ma'srij	70	44
80.	An Nabaa'	78	40
81.	An Nazi'at	79	46

82.	Al Infither	82	19
83.	Al Insyiqeq	84	25
84.	Ar Ruum	30	60
85.	Al Ankabut	29	69
86.	Al Muthaffifin	83	36

Jumlah surat Madaniyah ada 28, yaitu :

No.	Nama Surat	Angka Surat	Jumlah ayat
1.	Al Baqarah	2	286
2.	Al Anfal	8	75
3.	Ali Imran	3	200
4.	Al Ahzab	33	73
5.	Al Mumtahanah	60	13
6.	An Nisa'	4	176
7.	Al Zilzal	99	8
8.	Al Hadiid	57	29
9.	Al Qital	47	38
10.	Ar Ra'du	13	43
11.	Ar Rahman	55	78
12.	Ad Dahr	76	31
13.	Ath Thalaq	65	12
14.	Al Bayyinah	98	8
15.	Al Hasyr	59	24
16.	An Nashr	110	3
17.	An Nuur	24	64
18.	Al Hajji	22	78
19.	Al Munafiqun	63	11
20.	Al Mujadalah	64	22
21.	Al-Hujurat	49	18
22.	At Tahrīm	66	12
23.	Ash Shaff	61	14

24. Al-Jumu'ah	62	11
25. At-Taghabun	64	18
26. Al-Fathu	48	29
27. Al-Maidah	5	120
28. At-Taubah	9	130

Demikianlah dua fase diturunkannya Al-Qur'an , yaitu fase Makki dan fase Madani.

5. Cara-cara mengetahui Makki dan Madani.

Untuk mengetahui dan menentukan Makki dan Madani para ulama' bersandar pada dua cara utama :

1. Dengan cara sima'i naqli (pendengeran seperti apa adanya).
2. Dengan cara qiyasi ijtihadi (kias hasil ijtihad).
(Al-Qattan ,1992 : 84).

Cara pertama di dasarkan pada riwayat dari para sahabat Rasulullah, karena mereka yang mengikuti perjalanan hidup rasulullah, baik di ~~Makkah~~ maupun di Madinah .Dari segi sumbernya Makki dan Madani sama saja dengan sebab nuzul, artinya ~~Makki~~ maupun Madani hanya dapat diketahui melalui riwayat demi riwayat yang diturunkan secara estafet dari satu generasi kegenerasi berikutnya sebelum kemudian dibukukan atau ~~dituliskan~~ dalam satu bentuk catatan . (Marzuki ,1992 : 48).

Cara yang kedua berdasarkan pada qiyasi ijtihadi, yaitu berdasarkan pada ciri-ciri Makki dan ~~Ma~~

ni. Apabila dalam surat Makki terdapat suatu ayat yang mengandung sifat Madani atau mengandung peristiwa Madani, maka dikatakan bahwa ayat itu Madani. Dan apabila dalam surat Madani terdapat suatu ayat yang mengandung sifat Makki, maka ayat tadi dikatakan sebagai ayat Makki. Bila dalam satu surat terdapat ciri-ciri Makki, maka surat itu dinamakan surat Makki. Demikian pula bila dalam satu surat terdapat ciri-ciri Madani, maka surat itu dinamakan surat Madani. Dari ciri-ciri tersebut kita dapat memperoleh ukuran pasti untuk membedakan mana yang Makki dan mana yang Madani. Kita akan dapat mengetahui waktu dan ciri-ciri masing-masing surat, dan kita tentu akan melihat bahwa ukuran yang berdasarkan qiyas itu jarang meleset. (Al-Qattan ,1992 : 85).

Atas dasar qiyas itu dapat diketahui ciri-ciri surat Makki dan Madani sebagai berikut :

A. Ciri-ciri surat Makki.

a. Ciri-ciri surat Makki yang qath'i .

Ada 6 (enam) ciri khas yang bersifat qath'i untuk surat Mekki, ialah :

1. Setiap surat yang terdapat ayat sajdah di dalamnya adalah surat Mekki. Sebagian ulama' mengatakan bahwa jumlah ayat sajdah ada 16 ayat.

2. Setiap surat yang terdapat di dalamnya lafad " ﷺ " adalah Mekki. Al-Ummani dalam kitabnya : **الرسد في الوقف عند تأكيد القرآن** sebagaimana yang dikutip oleh Zuhdi (1980:75) , menerangkan bahwa sebagian sebagian besar turun di Mekkah dan sisa-sisanya pada umumnya golongan - golongan yang keras kepala atau yang apriori menentang ajaran Islam, maka lafad " ﷺ " dipakai untuk memberi peringatan yang tegas pada mereka.
3. Setiap surat yang terdapat di dalamnya " يَا أَيُّهَا النَّاسُ " dan tak ada " يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أَمْنَوْا " , adalah Mekki, kecuali surat Al-Hajj. Surat Al-Hajj sekalipun pada ayat 77 terdapat " يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أَمْنَوْا " tetapi surat ini dipandang Mekki.
4. Setiap surat yang terdapat di dalamnya kisah-kisah para Nabi dan umat-umat yang terdahulu adalah Mekki kecuali surat Al-Baqarah.
5. Setiap surat yang terdapat di dalamnya kisah Adam dan Iblis adalah Mekki, kecuali surat Al-Baqarah.
6. Setiap surat yang dimulai dengan huruf Tahajji (huruf abjad) adalah Mekki, kecuali surat Al-Baqarah dan Ali Imran.

Yang dimaksud dengan huruf tahajji adalah seperti :
( , ).

Tentang surat Al-Ra'du masih dipersoalkan , tetapi menurut pendapat yang lebih kuat , hanya surat Al-Ra'du itu Makkah, karena melihat style bahasanya dan kandungannya .(Zuhdi , 1980 : 75).

b. Ciri-ciri surat Makki yang aghlabi .

1. Ayat-ayat maupun surat-suratnya itu sendiri pada umumnya pendek, ringkas, uraiannya bernada hangat (keras) dan nada suaranya berlainan .
 2. Dakwah mengenahi pokok-pokok ke imanan akan hari akhir dan memberi gambaran tentang surga dan neraka.
 3. Dakwah mengenahi budi pekerti dan amal kebaikan.
 4. Sanggahan terhadap kaum musyrikin dan celan terhadap ajaran fikiran mereka.
 5. Banyak pernyataan sumpah sebagaimana lazim nabi kebiasaan orang - orang Arab . (Ash Shalih , 1993 : 228).

B. Ciri-ciri surat Madani

a. Ciri-ciri surat Madani yang qath'i .

1. Surat yang di dalamnya terdapat izin perang atau menyebut soal peperangan dan menjelaskan hukum-hukumnya.

2. Surat yang di dalamnya terdapat rincian hukum had, faraid (hukum pembagian harta pustaka) hukum sipil, hukum sosial dan hukum-hukum antar negara.
 3. Surat yang di dalamnya terdapat uraian tentang kaum munafik, kecuali surat Al-Ankabut yang Makki, selain 11 ayat yang pada pendahuluannya adalah Madani. Dalam surat itu terdapat uraian tentang kaum munafik.
 4. Bantahan terhadap ahli kitab dan seruan agar mereka mau meninggalkan sikap berlebihan dalam mempertahankan agamanya. (Ash Shalih, 1993 : 229).

Ciri-ciri surat Madani yang aghlabi.

 1. Sebagian suratnya panjang-panjang, sebagian ayat-ayatnyapun panjang= panjang dan gaya bahasa - nya cukup jelas di dalam menerangkan hukum- hukum agama.
 2. Menerangkan secara terperinci bukti-bukti dan dalil-dalil yang menunjukkan hakikat - hakikat keagamaan . (Zuhdi, 1980 : 75).

bedaan antara ayat Makk'i dan Madani.

Di atas telah kami jelaskan, bahwa wahyu Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi saw. itu adalah di dalam dua

tempat atau masa, yaitu yang diturunkan di kota Makkah dan yang diturunkan di kota Madinah. Perbedaan ayat-ayat Mekki dan Madani itu dapatlah diketahui oleh barang siapa yang memperhatikan isi yang terkandung di dalamnya. Dan tentang ini, baiklah disini kami terangkan sekedarnya, untuk menambah keterangan yang telah kami uraikan di atas.

Adapun perbedaan ayat-ayat Mekki dan Madani adalah sebagai berikut :

1. Kebanyakan ayat-ayat yang turun di Makkah (Makkah) itu pendek-pendek atau singkat. Sebaliknya ayat-ayat yang turun di Madinah (Madeni) itu kebanyakan panjang - panjang .
2. Khitab atau perkataan yang ditujukan (dihadapkan) pada manusia, pada ayat-ayat Madani kebiasaannya memakai susunan kata : (يَا هَاذِنَ احْمَوْ) dan sedikit sekali yang memakai susunan kata (يَا هَا النَّاسُ) sebaliknya pada ayat-ayat Mekki, tidaklah didapati ayat-ayat yang memakai susunan kata (يَا هَاذِنَ احْنَوْ)

Dalam surat-surat Madani yang terdapat susunan ayat yang memakai perkataan (يَا هَا النَّاسُ) hanya ada tujuh, yaitu sebagai berikut :

1. Dalam surat Al-Baqarah ayat 21.
2. Dalam surat Al-Baqarah ayat 168.
3. Dalam surat An Nisa' ayat 132.

4. Dalam surat An Nisa' ayat 170.
 5. Dalam surat An Nisa' ayat 175.
 6. Dalam surat Al-Haj ayat 1.
 7. Dalam surat Al-Hujurat ayat 13. (Khailil, 1994 : 13).

3. Pada ayat-ayat Mekki, di dalamnya tidak mengandung hukum-hukum keagamaan yang tafsili, yang diterangkan berfasal-fasal satu demi satu, tetapi ditujukan kepada pokok tujuan yang semula bagi agama, ialah untuk membawa manusia supaya mengenal akan Tuhan-Nya, mengEse-kan adanya Tuhan yang sebenarnya . Juga memperingatkan kepada segenap manusia tentang adanya azab (siksa) Tuhan, adanya pembalasan Tuhan atas manusia yang ber -buat baik dan jahat, dan adanya hari kiamat dan huru hara di hari itu. Kebajikan dan kejahatan dengan disertai beberapa contoh yang pernah terjadi di atas umat para umat terdahulu, para umat yang mendustakan kepada Nabi dan menentang akan kepemimpinan mereka . Sedangkan dalam ayat Madani di dalamnya mengandung hukum - hukum keagamaan yang tafsili. Juga menjelaskan tentang kaum munafik dan ahli kitab. (Khailil, 1994: 13).

B. Tafsir dan aspek-aspeknya

1. Pengertian tafsir.

Pengertian tafsir, berasal dari bahasa Arab "At-tafsir" mempunyai arti yang berbeda-beda menurut

konteks dan maksud tertentu. Untuk menghindari kesalahan yang disebabkan oleh perbedaan dalam mengartikannya, berikut akan dijelaskan pengertian tafsir menurut bahasa dan istilah.

A. Tafsir menurut bahasa.

Dalam mengartikan tafsir menurut bahasa ini, para ulama' berbeda pendapat sebagai berikut :

- a. Menurut Az-Zarqani, kata tafsir berarti keterangan atau penjelasan.(Az-Zarqani, tt : 3). Yaitu sesuai dengan kata tafsir yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِعِنْدِكَ جُنْحِنْكَ بِالْحَقَّ وَأَهْسَنَ تَفْسِيرًا.

الفهرغان . ٣٣

Artinya :

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya". (Depag RI. 1989 :564).

- b. Syeh Al-Qattan (1992 : 450) mengatakan : Tafsir secara bahasa mengikuti wazan "taf'il, berasal dari akar kata al-fasr, yang berarti menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan " daraba - yadribu" dan "nasara-yansuru". Dikatakan fasara - yafsiwu" dan "yafsuru-fesran", dan " fassarahu ", artinya "abnahu" (menjelaskannya). Kata at-tafsir - dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menying -

kap yang tertutup..

- c. Az-Zarkasi (1957, II : 147) mengatakan bahwa tafsir itu berasal dari kata "tafsirah" yang berarti statos kop, yaitu yang dipakai oleh para dokter untuk memeriksa orang sakit. Dengan alat ini dokter dapat menjelaskan penyakit apa yang diderita oleh pasien. Demikian pula halnya seorang mufassir, dengan tafsir ia dapat membuka arti ayat, kisah-kisah dan sebab-sebab turunnya.
 - d. Sebagaimana ulama' mengatakan bahwa tafsir itu berasal dari kebalikan kata "safar", seperti dalam ungkapan "Asfarrassubhu" yang berarti "fajar telah bercahaya terang", sehingga tafsir berarti penerangan atau keterangan. (As Suyuti, tt, II : 173).

Dari pengertian tafsir menurut bahasa seperti disebutkan di atas, pada dasarnya mempunyai persamaan arti, meskipun disampaikan dalam bahasa yang berbeda - beda, yaitu berarti keterangan atau penjelasan yang dipakai untuk menjelaskan maksud dari kata yang sukar.

B. Tafsir menurut istilah .

Adapun tafsir menurut istilah, para ulama' juga berbeda-beda dalam mengemukakan definisinya, ada yang panjang lebar dan ada yang singkat seperti berikut :

- a. Az-Zarkasi (1957, I : 13) mendefinisikan tafsir sebagai berikut :

الْتَّقِيْبُ عِلْمٌ يَفْهَمُ بِهِ كِتَابُ امْلَأَهُ الْمُنْزَلُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيَانُ مَعَانِيهِ وَاسْتَخْرَاجُ أَخْتاَمِهِ
وَحِكْمَةِ .

Artinya :

"Tafsir ialah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. dan menjelaskan arti-artinanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya".

b. Az-Zarqani (tt,II : 3) mendefinisikan tafsir sebagai berikut :

والتَّفْسِيرُ فِي أَكْثَرِ حِصْنِ الْمَلَحِ عِلْمٌ يُبَحَّثُ فِيهِ عَنِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ مِنْ حَيْثُ دَكَّلَنِهِ عَلَى مَرَادِ ادَّلِهِ بَعْدِ الطَّاغِيَةِ الْبَشَرِيَّةِ

Artinya :

"Tafsir menurut istilah ialah ilmu yang membahas tentang Al-Qur'anul Karim dari segi petunjuk-petunjuknya terhadap makna yang dikehendaki Allah, sesuai dengan kemampuan manusia".

c. Al-Kilbi sebagaimana dikutip oleh Ash-Shiddiqi (1972 : 179), mengatakan :

التفسير شرح القرآن وبيان معناه وأحكام فضائحها
يُمْتَهِنُ بِنَحْبِيهِ أَوْ إِشَارَاتِهِ أَوْ تَخْوِيفِهِ.

Artinya :

"Tafsir ialah mensyarahkan Al-Qu'ran , menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaki dengan

nashnya, isyarahnya atau rahasianya".

- d. Abu Hayyan mendefinisikan tafsir sebagai berikut :

التَّفْسِيرُ عِلْمٌ يَبْحَثُ فِيهِ عَنْ كَيْفِيَّةِ النُّصُفِ بِالْفَهَامِ الْقُرْآنِ
وَمَذْلُومَتِهَا وَأَحْدَادِهَا الْكُفَّارُ أُولَئِكَ وَالرَّجُلُونَ وَمَعَانِيهَا
إِلَى تَحْمِيلِ عَلَيْهَا سَعَالَةَ الْقَرْيَبِ وَتَهَانَ لِذَلِكَ .

(Az-Zahabi, 1975, I : 14).

Artinya :

"Tafsir ialah ilmu yang membahas cara-cara mengucapkan lafad-lafad Al-Qur'an dan menerangkan petunjuk - serta hukum-hukumnya, baik yang mufrad maupun yang tersusun dan menjelaskan makna-maknanya yang dibawa oleh lafad-lafad itu ketika dalam redaksi (susunan) serta alasan-alasan yang menyempurnakan semua itu".

- e. Sebagian ulama' mendefinisikan tafsir sebagai berikut :

التفسير هو علمٌ نزوٌ لا يَأْتِ وَشُئونَهَا وَآقَامِيَّصِبَهَا وَلَا سَبَبُ
النَّازِلَةِ عَنْهَا تُمْرِنُتُ مَكْتِبَهَا وَمَدِينَتُهَا وَمُخْلِفَهَا وَمُشَاشَبَهَا
وَنَاسِخَهَا وَمُنْسَخَوْنَهَا وَمَاهِيَّهَا وَعَالِمَهَا وَمُطْلِقَهَا وَمُقْيَدَهَا
وَمُجْمِلَهَا وَمُفَصَّلَهَا وَمَلَأَنَهَا وَحَرَزاً مِنْهَا وَمُعْدَهَا وَمُعِيدَهَا
وَمَعْرِهَا وَمَهِيَّهَا وَعَبْرَهَا وَمَثَالَهَا.

(As-Suyuti, *tt*, II : 174).

Artinya :

"Tafsir ielah ilmu mengenahi turunnya ayat-ayat dan hal ihwalnya, cerita-cerita dan sebab-sebab turunnya, tertib Makkah dan Madaninya, Muhkam dan mutasyabihatnya, nasikh mansukhnya, khusus dan umumnya, mutluk dan muqayyadnya, mujmal dan mufashshalnya, halal dan haramnya, dan mengenahi ungkapan-ungkapan dan perumpamaan-perumpamaan".

f. Ibrahim (1986 : 39) mendefinisikan tafsir adalah :

"satu di antara ilmu-ilmu diniyah yang dimaksudkan - untuk menjelaskan dan menerangkan Al-Qur'an guna menyingkap tujuan-tujuan dan rahasia-rahasiaNya".

Dari semua definisi di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas ayat Al-Qur'an, dengan tujuan untuk menjelaskan maksud Allah SWT. di dalam kitabNya itu, yang meliputi pemahaman dan penjelasan maksud-maksudnya.

2. Metode penafsiran Al-Qur'an.

Yang dimaksud dengan metode penafsiran Al-Qur'an ialah cara menafsirkan Al-Qur'an baik didasarkan atas pemakaian sumber-sumber penafsirannya, sistem penjelasan tafsirnya, kelayasan penjelasan-penjelasan tafsirnya, maupun didasarkan atas sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan. (Jalal, 1990 : 62).

Jalal (1990 :64-70) membagi metode penafsiran

Al-Qur'an sebagai berikut :

- a. Metode penafsiran Al-Qur'an dari segi sumbernya, ada 3 macam :
 1. Metode tafsir bil Ma'sur.
 2. Metode tafsir bir Ra'yi.
 3. Metode tafsir Izdiwaj.
 - b. Metode penafsiran Al-Qur'an ditinjau dari segi cara penjelasannya, ada 2 macam :
 1. Metode tafsir bayani atau diskriptif.
 2. Metode tafsir muqarir atau komperatif.
 - c. Metode penafsiran ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsirnya, ada 2 macam :
 1. Metode tafsir Ijmali.
 2. Metode tafsir Itnabi.
 - d. Metode penafsiran Al-Qur'an ditinjau dari segi sasan dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, ada 2 macam :
 1. Metode tafsir Tahlili.
 2. Metode tafsir Maudlu'i.

Muhaimin dkk. (1994:120) membagi metode penafsiran Al-Qur'an menjadi 4 macam :

1. Metode Tahlili.
 2. Metode Ijmali .
 3. Metode Muqarin .
 4. Metode Maudlu'i.

Al-Farmawi (1994 : 12) membagi metode tahlili menjadi 7 macam :

1. Tafsir bil Ma'sur.
 2. Tafsir bir Ra'yi.
 3. Tafsir As-Sufi.
 4. Tafsir Al-Fiqhi.
 5. Tafsir Al Falsafati.
 6. Tefsir Al-Ilmi .
 7. Tafsir Al-Adab Al-Ijtimā'i.

Dari beberapa pendapat di atas, maka yang lebih tepat dan lebih sempurna adalah pendapat yang dikemukakan oleh Jalal, karena pembagian metode penafsiran Al-Qur'an tersebut lebih rinci dan didasarkan atas peninjauannya masing-masing.

Untuk lebih jelasnya ,berikut penulis kemukakan pengertian masing-masing metode penafsiran Al-Qur'an menurut jalal, yaitu :

6. Metode penafsiran Al-Qur'an ditinjau dari segi sumbernya ada 3 macam, yaitu :

 1. Metode tafsir bil Ma'sur, yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, penafsiran Al-Qur'an dengan hadis, penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat para sahabat, dan penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat tabi'in. (Al-Munawar, 1994 : 36).
Sehubungan dengan ucapan para tabi'in da -

lasm tafsir ini, tidak semua ulama' memandangnya sebagai tafsir bil Ma'sur. Alasan mereka adalah bahwa Tabi'in tidak pernah mendengar sesuatupun langsung dari Rasul - lullah saw. Juga tidak pernah meyakinkan peristiwa atau situasi yang berhubungan dengan turunnya ayat .. ayat Al-Qur'an. Sedangkan keadilan mereka juga tidak dikuatkan oleh nash sebagaimana keadilan para sahabat yang mulia . (Az-Zahabi,1976, I :152).

Dalam suatu riwayat Syu'bah bin Al-Hajjaj berkata : "Jika para Tabi'in itu bermufakat mengenai suatu masalah, maka pendapat mereka itu bisa dijadikan hujjah. Adapun jika mereka berselisih pendapat, maka pendapat sebagian dari mereka tidak dapat diterima sebagai hujjah, baik terhadap generasi mereka sendiri (Tabi'in) maupun terhadap generasi sesudah mereka". (Taimiyah , 1971 : 105).

Imam Abu Hanifah menanggapi persoalan ini dengan kata-kata sebagai berikut :

مَا جَاءَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَلَّ الْوَرَأْسِ
وَالْعَيْنِ وَمَا جَاءَ عَنْ الصَّحَافَةِ تَخْرِيْجُنَا قَمَّا جَاءَ عَنِ التَّابِعِينَ فَهُمْ
رِجَالٌ وَخَنْدَقُ رِجَالٍ .

(Az-Zahabi, 1976, I : 128).

Artinya :

"Apa yang benar (sah) datang dari Rasulullah saw, maka wajib bagi saya untuk menerimanya dengan hati terbuka .

Sedangkan apa yang datang dari sahabat akan kita pilih-pilih, adapun yang dinukilkan dari Tabi'in, maka dalam hal ini mereka adalah orang-orang biasa, sebagaimana kita adalah juga orang-orang biasa".

Sedangkan alasan para ulama' yang menerima pendapat atau tafsiran Tabi'in sebagai tafsir bil-Ma'sur adalah karena para Tabi'in pada umumnya mengambil tafsir mereka dari para sahabat.(Az-Zahabi,1976,I:128).

Dalam hal ini Al-Qattan (1992 : 447) menjelaskan tentang metode tafsir bil Ma'sur dengan memasukkan tafsir Tabi'in sebagai salah satu sumber penafsiran , dengan ungkapan sebagai berikut :"Tafsir bil-Ma'sur adalah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih menurut urutan yang telah disebutkan di atas . Yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dengan perkataan sahabat karena mereka lah yang paling mengetahui kitabullah, atau dengan apa yang diketahui tokoh-tokoh besar Tabi'in karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat".

✓ Mufassir yang menempuh cara ini hendaknya menelusuri lebih dulu asar-asarnya yang ada mengenai makna ayat, kemudian asar tersebut dikemukakan sebagai tafsir ayat bersangkutan. Dalam hal ini ia tidak boleh melakukan ijtihad untuk menjelaskan sesuatu makna tanpa ada dasar, juga hendaknya ia meninggalkan hal-hal yang

tidak berguna atau bermanfaat untuk diketahui selama tidak ada riwayat sahih mengenaihinya. (Al-Qattan, 1992 : 477).

diantara kitab-kitab tafsir bil-Ma'sur yang terkenal adalah :

1. Jamiul Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an, oleh Muhammad bin Jarir At-Tabari, wafat pada tahun 310 H. Terkenal dengan nama "Tafsir At-Tabari".
 2. Bahrul 'Ulum, oleh Nashar bin Muhammad As Samarcandi wafat pada tahun 373 H. Terkenal dengan nama "Tafsir As Samarcandi".
 3. Al-Kasyf Wal Bayan, oleh Ahmed bin Ibrahim An Naisaburi ,wafat pada tahun 427 H. Terkenal dengan nama "Tafsir Ats Ts'e'labi".
 4. Ma'alimut Tanzil, oleh Al Hussain bin Mas'ud Al-Baghawi, wafat pada tahun 510 H. Terkenal dengan nama ""Tafsir Al-Baghawi".
 5. Al-Muharraru Al Wajiz Fi Tafsir Al-Qur'anil Aziz , oleh Abdul Haq bin Ghâlib Al Andalusî, wafat pada tahun 546 H. Terkenal dengan nama " Tafsir Ibnu 'Uthiyyah ".
 6. Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim, oleh Ismail bin Umar Ad Dimisyqi, wafat pada tahun 774 H. Terkenal dengan nama " Tafsir Ibnu Katsir".
 7. Al-Jawahirul Hasan Fi Tafsiril Qur'en, oleh Abdurrah

man bin Muhammad Ats Tse'labi, wafat pada tahun
876 H. Terkenal dengan nama " Tafsir Al-Jewahir ".

8. Ad Darrul Ma'tsur Fi Tafsir Bil Ma'sur, oleh Jalaludin As Suyuti, wafat pada tahun 991 H. Terkenal dengan nama " Tafsir As Suyuti".(Ash Shobuni, 1988 : 262).

- b. Metode tafsir bir-Ri'yi/bid-Dirayah, yaitu cara menafsirkan Al-Qur'an dengan ijtihad yang dibangun atas dasar-dasar yang benar serta kaidah-kaidah yang lurus yang harus dipergunakan oleh setiap orang yang hendak menafsirkan Al-Qur'an atau menggali makna-maknanya .
(Ash Shabuni, 1988 : 212).

Para ulama' berselisih pendapat mengenai boleh dan tidaknya memakai metode tafsir bir-Ra'yī.

Mereka yang tidak memperbolehkan menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir bir-Ras'yi, mengemukakan alasan-alasan diantaranya adalah :

1. Sesungguhnya tafsir bir-Ra'yi adalah mengatakan sesuatu tentang kalamullah tanpa bersandarkan suatu ilmu. Karena itu tidak benar. (Az Zarqani,tt,II:54).

Berdasarkan firman Allah yang berbunyi : فَلَمْ يَنْهَا حِرَمٌ وَرَبِّيَ الْفَوَادِينَ مَا ظَاهِرُهُ مِنْهُمَا وَمَا بَطَنَ وَإِذْ كُثِرَ ثُمَّ وَالْبَعْدَ بَعْرَأْ أَحَقُّ وَإِنْ شَرُّ كُوُّا بِاللَّهِ عَالِمٌ يُنْزَلُ بِهِ سُلْطَانًا وَإِنْ تَعْوِلُوا عَلَى ادْلِيهِ حَالَكُمْ تَعْلَمُونَ .

Artinya :

"Katakanlah : "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan - yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi dan perbuatan dosa, melanggar hak asasi manusia tanpa alasan yang benar , (mengharamkan) mempersekuatukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan)mengada - adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui".(Depag - RI. 1989 : 227).

2. Firman Allah yang berbunyi :

... وَنَزَّلْنَا إِلَيْكَ الَّذِي حَرَّكْتُمْ لِلنَّاسِ مَا نَزَّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ . الْمُرْسَلٌ : ٢٠

Artinya :

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an , agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan ". (Depag RI. 1989 : 408).

Pada ayat tersebut, Allah menyandarkan keterangan kepada Rasulullah saw. Maka diketahui bahwa tidak ada selain beliau yang mampu memberikan keterangan terhadap makna-makna Al-Qur'an. (Az Zahabi, 1976 , I : 257).

3. Adanya ancaman tersebut dalam hadis bagi orang yang menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapatnya, yaitu seperti yang tersebut dalam hadis yang berbunyi :

إِنَّمَا أَعْلَمُ بِمَا عَلِمْتُمْ حَذْرٌ كَذْبٌ عَلَيَّ مُتَهَجِّدًا
فَلَيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ . وَمَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِحَرَائِفِهِ
فَلَيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ .

(At-Tirmidzi, *tt*, IV : 268).

Artinya :

"Takutlah engkau mengadakan perkataan terhadapku kecuali apa yang engkau ketahui. Barang siapa berdus-te atas aku dengan sengaja, maka ambil saja tempat duduknya di neraka. Dan barang siapa herketa tentang Al-Qur'an dengan pendapatnya, maka ambillah tempat duduknya di neraka".

Adapun para ulama' yang membolehkan tafsir biri Ra'yi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an , mereka mengemukakan alasan-alasan antara lain sebagai berikut:

1. Firmen Allah yang memberikan seruan dan anjuran untuk melakukan peninjauan dan perenungan serta pemikiran. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam surat "Shad" yang berbunyi :

كتاب أنزلناه إليك حبروك ليتدبره وآيتها وليتذكرة
أولوا الألباب . ص ١١

Artinya :

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepada-
mu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan -
ayat-ayat Nya dan supaya mendapat pelajaran orang -
orang yang mempunyai pikiran ".(Depag RI.1989:736).

2. Firman Allah yang berbunyi :

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالَهَا .

Artinya :

"Maka soekah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an setukah hati mereka terkunci". (Depag RI.1989:833).

Merenung dan berfikir tidaklah akan terwujud melainkan dengan menyelami rahasia-rahasia Al-Qur'an dan berijtihad untuk memahami makna-maknanya. Bisakah diterima oleh akal bahwa para ulama' itu dilarang mena'wilkan terhadap sesuatu dimana Allah SWT. tidak menganjurkan jalan ilmu dan ma'rifat? (Ash Shabuni, 1988 : 231).

3. Hədis dari Mu'adz bin Jabbał ketika beliau diutus oleh Rasulullah saw. ke Yaman, Rasulullah bersabda sebagai berikut :

كَيْفَ تَقْضِي أَنْ أُمْرَرَنَ لَكَ قَضَاءَهُ قَالَ أَخْضِي بِكِتَابِ احْلِهِ
قَالَ قَاتِلْهُ كَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ احْلِهِ قَالَ بِسْمِهِ رَسُولُ احْلِهِ شَهِي
احْلِهِ عَلَيْهِ وَسَلَامٌ قَاتِلْهُ كَمْ يَكُنْ فِي سُنْنَةِ رَسُولِ احْلِهِ شَهِي احْلِهِ
أَيْهُ وَسَلَامٌ قَاتِلْهُ رَانِي وَكَمْ الْوَ قَالَ فَهَبْرَبْ حَدَّرِي
فَعَلَّا أَكْهَذْ دِلْهِ الْذِي وَفَقَرْ رَسُولُ رَسُولَ اللَّهِ هَلْيَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَامٌ
لَمَّا يَزَرْهَنِي رَسُولُهُ

(Ahmed bin Hambal, tt, v : 242)

Artinya :

"Begaimanakah kamu memutuskan apabila ada suatu perkara yang diajukan kepadamu ? Dia berkata : Saya memutuskan dengan Kitab Allah. Apabila tidak menemukan di dalam kitab Allah ? Dia menjawab : Dengan sunnah Rasulullah. Apabila kamu tidak menemukan di

dalam sunnah Rasulullah ? Dia menjawab : Saya akan berusaha dengan pendapat saya. Muadz berkata : kemudian Rasulullah menepuk dada saya dan berkata : Segala puja dan puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada utusan Rasulullah ".

4. Hadis Rasulullah saw. ketika beliau mendoaikan pada Ibnu Abbas, yaitu :

اللَّهُمَّ عَقِّهْدَ فِي الدِّينِ وَعَلِّمْهُ بِالْتَّاءِ وَبِإِلٰ

(Ahmad bin Hanbal, v. 266)

Artinya :

"Ya Allah berilah ia pengetahuan tentang agama dan ajarilah ia tentang ta'wil".

Kalau saja ta'wil hanya terbatas pada pendengar - ren dan naqal, maka tidak ada gunanya mengkhususkan Ibnu Abbas dengan dos tersebut. Oleh karenanya hal itu menunjukkan bahwa ta'wil adalah tafsir bir-Ra'y (dengan akal) dan ijtihad. 'Ash Shabuni, 1988:232).

Dari uraian diatas dapatlah diambil pengertian , bahwa jika didalam menafsirkan dengan Ra'yu itu tidak terdapat dasar sama sekali, atau jika dilaksanakan tanpa pengetahuan keidah bahasa Arab , pokok-pokok hukumsyari'ah dan lain sebagainya atau jika penafsiran tersebut dipakai untuk menguatkan kemauan nafsu belaka, maka penafsiran tersebut termasuk penafsiran yang

tercela dan ditolak.. Akan tetapi apabila didasarkan atas dalil yang sah menurut syara', dan semuanya syarat mufassir telah dipenuhi seluruhnya, maka tidak dilarang menafsirkan dengan Ra'yu atau ijtihad dan penafsiran tersebut patut dipuji dan diterima. Sebab Al-Qur'an sendiri mendorong orang supaya berijtihad dan memikirkan ayat-ayat Nya, guna mengetahui hukum-hukum Nya.

Diantara kitab-kitab Tafsir bir Ra'yi yang terkenal ialah :

- a. Kitab "Mafatihul Ghaib" yang dikenal dengan nama "Tafsir Ar-Rezi", oleh Muhammad bin Umar Al-Husain - Ar Rezi, wafat pada tahun 606 H.
 - b. Kitab "Anwarut Tenzih Wa As Rarut Ta'wil" , yang dikenal dengan nama "Tafsir Baidlawi", oleh Abdullah bin Umar Al-Baidlawi, beliau wafat pada tahun 685.
 - c. Kitab "Lababut Ta'wil fi Ma'anit Tenzih, oleh Abdullah bin Muhammad , beliau wafat pada tahun 741 H.
 - d. Kitab "Madarikut Tenzih wa Haqaiqut Ta'wil , yang dikenal dengan nama "Tafsir An Nasafi" oleh Abdullah bin Ahmad An Nasafi, beliau wafat pada tahun 701 H.
 - e. Kitab "Garibul Qur'an" , yang dikenal dengan nama "Tafsir An Neisaburi", oleh Hasan Muhammad An Neisaburi, beliau wafat pada tahun 728 H.(Ash Shabuni , 1988 : 269).

c. Metode tafsir bil Izdiwaj atau metode tafsir campuran antara tafsir bil Ma'sur dan tafsir bir Ra'yi, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan atas perpaduan antara sumber tafsir bir Kiwayah yang kuat dan shahih dengan sumber hasil ijtihad akal fikiran yang sehat. (Jalal, 1990 : 68).

Metode tersebut banyak dipakai dalam tafsir modern, yakni tafsir yang ditulis sesudah kebangkitan Islam, dengan tujuan untuk membersihkan tafsir-tafsir Al-Qur'an dari ikatan kaidah bahasa Arab dan teori-teori yang kurang erat hubungannya dengan maksul ayat. Metode ini dimaksudkan agar tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an cepat difahami dan mudah untuk diamalkan.

Diantara kitab-kitab yang disusun dengan metode ini adalah :

- a. Kitab tafsir "Al Manar", oleh Muhammad Rasid Ridla. Beliau wafat pada tahun 1354 H. atau 1935 M.
 - b. Kitab tafsir "Al Jawahiru fi tafsiri Qur'an" oleh Tantawi Jauhari, beliau wafat pada tahun 1359 H.
 - c. Kitab tafsir " Al- Maraghi ", oleh Ahmed Musthafa Al- Maraghi, beliau wafat pada tahun 1371 H. atau 1940 M.

2. Metode penafsiran Al-Qur'an ditinjau dari segi cara penjelasannya ada 2 macam, yaitu :

- a. Metode tafsir Bayani atau metode Deskriptif, yaitu cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hanya memberikan keterangan secara deskriptif tanpa membandingkan riwayat-riwayat atau pendapat-pendapat yang satu dengan yang lain. (Jalal, 1990 : 69). Tafsir yang menggunakan metode ini, diantaranya adalah tafsir "Ma'silimut Tanzih", oleh Al-Baghawi, beliau wafat pada tahun 516 H.
 - b. Metode tafsir Muqarrin atau metode komperatif, yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat Al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama' tafsir terhadap ayat-ayat itu, dan mengungkapkan pendapat mereka - serta membandingkan segi-segi dan kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan Al-Qur'an. (Al-Munawar dan Hakim, 1994 : 38). Tafsir yang menggunakan metode ini, diantaranya adalah tafsir "Al Jami'u li Ahkamil Qur'an", oleh Muhammad bin Ahmad Abi Bakar bin Farhi Al-Qurtubi, beliau wafat pada tahun 671 H.
3. Metode penafsiran Al-Qur'an ditinjau dari segi keluasan penjelasan tafsirnya , ada 2 macam :
- a. Metode tafsir Ijmali yaitu suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. (Al-Farmawi, 1994 :29).

Tafsir yang menggunakan metode iri adalah :

1. Tafsir Al-qur'anil Karim, oleh Muhammad Farid Wajdi.
 2. Tafsir Al-Wasyid, terbitan Majma' Al-Buhuts Al-Ismiyyah.

b. Metode tafsir Itnabi, yaitu menafsirkan ayat - ayat Al-Qur'an secara mendetail atau terperinci dengan uraian-uraian yang panjang lebar, sehingga keterangannya cukup jelas. (Jalal, 1990 : 70).

Diantara kitab tafsir yang disusun dengan metode ini adalah :

 1. Kitab tafsir Al-Manar, oleh Muhammad Resid Ridla, wafat pada tahun 1935 M.
 2. Kitab tafsir Al-Maraghi, oleh Ahmed Musthafe Al-Maraghi, beliau wafat pada tahun 1952 M.
 3. Kitab tafsir fi Dzilalil Qur'an, oleh Sayyid Qu-tub, beliau wafat pada tahun 1966 M. (Ash Shabu-ni, 1988 : 276).

4. Metode penafsiran Al-Qur'an ditinjau dari segi sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditanjurkan ada 2 macam :

 - a. Metode tafsir Tahlili, yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam mushaf Utsmani. (Al-Munawar dan Hakim, 1994 : 36).

Kitab-kitab tafsir yang disusun dengan metode ini adalah seperti :

1. Kitab tafsir "Mafatihul Ghaibi", oleh Fatkhur Razi.
 2. Kitab tafsir "Al-Maraghi", oleh Mustafa Al-Mara ghi.

b. Metode tafsir Al-Maudlu'i, yaitu menafsirkan ayat - ayat Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat- ayat yang mengenai satu maudlu' atau judul atau topik tertentu dengan memperhatikan masa turun dan esab bun Nuzul ayat, serta dengan mempelajari ayat - ayat tersebut dengan cara cermat dan mendalam , dengan memperhatikan hubungan ayat yang satu dengan ayat yang lain di dalam menunjuk suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari dila - lah ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu itu .

(Jelal, 1990 : 70).

Kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah :

1. Kitab tafsir "Al-Mar'ah fi Qur'anil Karim", oleh Abbas 'Ala-'Aqqad.
 2. Kitab tafsir "Ar Riba fi Qur'anil Karim" , oleh Abul A'la Al-Maududi.
 3. Kitab tafsir "Al-Mahdatus Makhayyah" , oleh Dr. Muhammad Hijazi.

4. Kitab "Tafsiru Ayatil Kauniyah" , oleh Dr. Abdullah Syahhatah.
 3. Sistematika penafsiran Al-Qur'an .

Yang dimaksud dengan sistematika penafsiran disini ialah cara yang ditempuh oleh seorang mufassir di dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. (Jelal, 1990: 78).

Para mufassir dalam membuat sistematika tafsiran-nya, mereka ada yang menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan, memberi arti mufradat, lalu memberi penjelasan makna secara ringkas, baru mereka mengemukakan maksud dan kandungan ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut dengan panjang lebar. Dan ada juga yang dimulai dengan menyebut ayat dan terjemahnya , kemudian menafsirkan secara panjang lebar, baru mereka menarik kesimpulan dari tafsiran-tafsiran tersebut .

Secara garis besar , sistematika penafsiran Al - Qur'an dibagi menjadi tiga macam , yaitu :

1. Sistematika sederhana atau "kunyit gajah". Yaitu sistem penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara hanya memberi kata-kata sinonim dari lafad-lafad ayat yang sukar serta sedikit penjelasan-penjelasan yang ringkas. Penafsiran semacam ini dapat ditemui pada pemafsiran Nabi dan sahabat yang biasanya hanya memberi keterangan tentang maksud

kata-kata yang sukar saja, yang dikatakan dibelakang kata-kata tersebut. (Jalal, 1990 : 79).

2. Sistematika sedang atau "المبحث الوسيط"

Yaitu sistem penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan dua atau tiga segi penafsiran saja. Seperti hanya menerangkan kata-kata mufradat, sebab turunnya ayat dan sedikit penafsiran kalimat-kalimatnya. Sistematika semacam ini banyak dipakai oleh sebagian sahabat dan Tabi'in, yang mulai menambah sedikit keterangan yang disisipkan ditengah-tengah ayat Al-Qur'an.(Jelal, 1990 : 79).

3. Sistematika lengkap "المراجعة" "الراجعة" "لـ

Yaitu sistem penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang mengemukakan segi-segi penafsiran, seperti menerangkan kata-kata mufredat, I'rab dan bacaan, munasabah ayat yang diteafsirkan dengan ayat yang lain, makna ringkasnya, penafsiran kalimat demi kalimat, sebab turunnya ayat dan istimbat hukum yang dikandungnya, serta hikmah diisyaratkan hukum-hukum tersebut. Sistematika semacam ini sering ditemukan pada tafsiran-tafsiran dari sebagian tabi'it-tabi'in dan para ulama' mutaqaddimin pada umumnya. (Jalal, 1990 : 79).

Demikianlah landasan teoris yang telah dipaparkan yang nantinya akan dipergunakan sebagai tolak ukur pembahasan selanjutnya .

BAB III

KETENTUAN SURAT DAN AYAT MAKKI DAN MADANI

A. Surat dan ayat Al-Qur'an

1. Surat dalam Al-Qur'an .

Surah (surat) menurut arti bahasa berarti :

- a. Tingkatan / martabat .
 - b. Tanda / alamat .
 - c. Gedung yang tinggi serta indah.
 - d. Sesuatu yang sempurna atau lengkap, dan
 - e. Susunan sesuatu atas lainnya yang bertingkat - tingkat . (Khalil , 1994 : 14) .

Surah menurut istilah yang dikenal dalam hubungananya dengan Al-Qur'an adalah kelompok tersendiri dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai awal dan akhir . (Marzuki, 1992 : 91).

Sedangkan tentang jumlah surat dalam Al-Qur'an, para ulama' berselisih pendapat :

- a. Pendapat Imam Abu Bakar Ahmad Husin bin Mahram , bahwa surat-surat Al= Qur'an ada 114.
 - b. Az Zarkasi berpendapat 114 surat, sebagaimana dalam mushaf Utsmani, awalnya Al- Fatihah dan akhirnya An Nas.

- c. Mujtahid berkata ada 113 surat dalam Al-Qur'an, Al-Anfal dan At Taubah adalah satu surat karena tepinya tidak ada basmalah.
 - d. Mushaf Ibnu Mas'ud ada 112 surat, karena di dalamnya tidak ada muawaidatain.
 - e. Mushaf Ubayy ada 116 surat, karena dua iftitah dan qunut, seperti dua surat dan oleh kaum Syiah surat Al-Kha'u dan Al-Hafdu. (Amanah, 1993 : 227).

Dari sekian banyak pendapat di atas yang dipakai oleh jumhur ulama' adalah 114 surat, seperti yang kita kenal dalam Al-Qur'an yang kita baca setiap hari.

Dalam tertib surat Al-Qur'an dikalangan ulama' juga terdapat perbedaan pendapat :

1. Sebagian ulama', menurut Al-Qattan (1992 : 210) - mengatakan bahwa :"Tertib surat itu tauqifi dan ditangani langsung oleh Nabi sebagaimana diberitahukan Jibril kepadaanya atas perintah Tuhan".

Dengan demikian, Qur'an pada masa Nabi telah tersusun surah-surahnya secara tertib sebagaimana tertib ayat-ayatnya, seperti yang ada di tangan kita sekarang ini, yaitu tertib mushaf Utsman yang tidak ada seorang sahabatpun menentangnya. Ini menunjukkan telah telah terjadi kesepakatan (ijma') atas tertib surat, tanpa suatu perselisihan. Seandainya berdasar

ken ijtihad, niscaya para pemilik mushaf memeganggi hasil ijtihadnya, tetapi mereka kembali kepada mushaf Utsman bahkan membakar mushaf yang seluruhnya. Diantara para pendukungnya adalah Az-Zarkasy. Az-Zarkasi sebagaiimna dikutip oleh Amanah (1993 : 229) mengatakan bahwa urutan surat-surat adalah tauqifi dari Nabi karena sebagai berikut :

- a. Adanya urutan huruf pada (ﷺ).
 - b. Perseusiaan awal surat terhadap akhir surat yang sebelumnya.
 - c. Adanya perimbangan dalam lafad, seperti akhir (﴿ ﴾) dengan surat Al-Ikhlas.
 - d. Adanya keserupaan jumlah surat kepada jumlah yang lain, seperti surat Ad-Duha dan Al-Insirah.
2. Jumhur Ulama', menurut As-Suyuti sebagaiimna dikutip oleh Marzuki (1992 : 94) mengatakan :" Bahwa tertib surat adalah ijtihad. Artinya surat - surat Al-Qur'an itu disusun di dalam mushaf tidak berdasarkan petunjuk Rasulullah saw. tetapi dilakukan berdasarkan pertimbangan para sahabat".

Oleh karena penyusunan surah berdasarkan ijtihad itulah maka terjadi perbedaan dalam kronologi mushaf-mushaf yang dimiliki oleh beberapa sahabat Rasulullah. Misalnya Ali bin Abi Thalib, sepupu sekligus menantu Rasulullah. Dia menyusun mushaf

berdasarkan tertib tururnya ayat. Dengan dekian surat pertama di dalam mushaf Ali bukannya surat Al-Fati - hah, tetapi surat Al-Alaq, lalu Al Muddasir , An Nur, Al-Muzammil, Al-Lâhab, dan Al-Takwir.Sementara itu mushaf Abdullah bin Mas'ud lain lagi. Dia menyusun surat di dalam mushafnya dimulai dengan surat Al-Be - qarah, An Nisa' ,An Nur, lalu Ali Imran.

Bila kita amati susunan yang terdapat pada mushaf Ali dan mushaf Abdullah bin Mas'ud terdapat perbedaan yang mencolok. Ini bukan berarti bahwa Al-Qur'an itu jumlahnya banyak, tetapi Al-Qur'an itu tetap satu seperti apa yang disampaikan oleh Nabi. Yang menjadinya perbedaan di kalangan sahabat itu adalah dalam penempatan urutan surat-surat. Diantara pendukung pendapat ini adalah Malik dan Abu Bakar Al-Ambari. Malik dan Abu Bakar sebagaimana dikutip oleh Amanah (1993 : 230) mengatakan :"Bahkan tertib surat yang ada sekarang ini tidak berdasarkan təuqifi dari Nabi saw. tetapi berdasarkan ijtihad dari sahabat. Berdasarkan bukti bahwa mushaf para sahabat yaitu mushaf Ali, Ubayy, Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Abba itu urutannya berbeda-beda sebelum Al-Qur'an dikumpulkan pada masa Utsmanbin Affan".

3. Sebagian ulama' laim menurut Amansah (1993 : 230) , mengatakan bahwa :" Tertib sebagian surat - surat

Al-Qur'an adalah tauqifi dan tertib sebagian surat-surat lainnya adalah hasil ijtihad".

Diantara para pendukungnya adalah :

- a. Az-Zerqani sebagaimana dikutip oleh Zuhdi (1980: 155) menegaskan bahwa :"Pendapat ketiga inilah yang paling tepat, sebab pendapat pertama ada kelemahannya. Sebab ternyata ada hadis-hadis yang menunjukkan adanya tauqifi pada tertib sebagian surat-surat. Sedangkan pendapat kedua juga ada kelemahannya. Sebab ternyata ada hadis Ibnu Abbas yang menunjukkan adanya ijtihadi pada tertib sebagian surat-surat Al-Qur'an (Utsman berijtihad di dalam melakukan tertib surat Al-Anfal, Bera'sh dan Yunus)".
 - b. Al-Qadli Abu Muhammad bin Athiyah sebagaimana dikutip oleh Zuhdi (1980 : 155) berkata :

أَنْ كَثِيرًا مِنَ السُّورِ قَادِعًا لِمَ تَرْتِيبُهَا فِي حَيَاةِ الْيَوْمِ ص.٢.
كَالسَّبِيعِ الطَّوَّالِ وَامْكُونَ يَعْلَمُ وَالْمُفْصَلُ وَأَعْمَانُهَا سَوَى
ذَلِكَ يَمْكُنُ أَنْ يَكُونَ فَوْضَى اكْمَرُ فِيهِ إِلَى اكْمَلَةِ
بَعْدَهُ .

Artinya :

"Sesungguhnya kebanyakan surat-surat Al-Qur'an itu telah diketahui tertibnya pada waktu Nabi hidup, seperti tujuh surat panjang-panjang, surat

surat yang dimulai dengan haamiim dan surat-surat Al-Mufashal. Adapun selain surat-surat tersebut di atas mungkin tertibnya diserahkan kepada umat Islam sesudah Nabi wafat".

- c. Ibnu Hajar sebagaimana dikutip oleh Al-Qattan (1992: 213) mengatakan :"Tertib sebagian surah-surah atau sebagian besarnya itu tidak dapat ditolak sebagai bersifat tauqifi".

Oleh karena itu sebagian tertib surat-surat yang lainnya adalah berdasarkan ijtihad para sahabat.

Setiap surat memiliki nama atau judul, dan nama inilah bukan nomor surat yang lazimnya digunakan para sarjana muslim dalam mengacu suatu surat. Sebagai suatu kaidah, nama surat tidaklah menunjukkan kandungannya, tetapi diambil dari beberapa kata yang mencolok atau tidak lazim di dalamnya. Biasanya kata ini muncul hampir diawal surat, tetapi hal ini tidak selamanya demikian. Surat 16 diberi nama "Lelah" (An Nahl), tetapi lebah tidak disebut di dalamnya hingga ayat 68, lebih dari separo surat tersebut, bahkan ayat ini merupakan satu-satunya begian Al-Qur'an yang berbicara tentang lebah. Senada dengan ini surat 26 diberi nama "Para penyair" (Al Shura'), tetapi satu-satunya penyebutan para penyair terdapat dalam ayat 224, yang merupakan begian paling akhir surat tersebut. (Montgomery, 1991 : 92).

2. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

Pengertian syster menurut bahasa (ethimologi) ada beberapa macam, yaitu :

- a. Mu'jizat, seperti terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah : 221 :

سُلْ بْنِ إسْرَائِيلَ كَمَا أَتَيْنَاهُمْ مِنْ آيَاتٍ يَتَنَاهُ . الْأَذْكُورُ ٢١٠

Artinya :

"Tanyakanlah kepada Bani Israel : Berapa banyaknya mu'jizat yang nyata yang telah Kami berikan kepada mereka ". (Depag RI. 1989 : 51).

- b. Tanda / alamat, seperti terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah : 248 :

إِنَّ أَيْلَهَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سِكِّينَةٌ مِّنْ رَبِّكُمْ : الْيَقْرَأُ ٢٤٨١

Artinya :

"Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kemalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu ". (Depag RI.1989 : 61).

- c. Suatu hal yang sangat mentas 'jubkan/mengherankan , terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minun :50 :

وَبَحَقَّلَنَا أَبْنَ حَرْمَمْ وَأُمَّهَ أَيْلَهَ، الْمُوسَنُونِ ٥٠١

Artinya :

"Dan telah Kami jedikan Isa putra Maryam beserta ibunya suatu kejadian yang menta'jubkan (yang mem - membuktikan kekuasaan Allah)". (Depag RI.1989:531).

- d. Kelompok atau kumpulan, seperti terdapat dalam ucapan'orang Arab :

Artinya :

خَرَجَ الْقَوْمُ بِأَيَّاتِهِمْ

"Kemudian keluar dengan seluruh kelompoknya, tidak ada seorangpun yang tertinggal".(Zuhdi,1980:137).

- e. Bukti / dalil, seperti terdapat dalam Al-Qur'an surat Ar Ruum : 22 :

وَمِنْ أَيَّالِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَأَكْرَبُهُ وَأَخْتَارَهُ أَلْسِنَتُكُمْ^{٢٢}
وَأَلْوَانِكُمْ^{٢٣} . "الرَّوْمَ" .

Artinya :

"Dan diantara bukti-bukti adanya Allah dan kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu". (Depag RI. 1989 : 644).

Pengertian syster menurut istilah (terminologi)
ialah :

طَائِفَةٌ نَّاتٌ مَّطْلُعٌ مُّنْدَرٌ حَلَةٌ فِي سُورَةٍ مِّنَ الْقُرْآنِ

Artinya :

"Suatu kumpulan kata yang mempunyai awal dan akhir yang termasuk di dalam suatu surat Al-Qur'an ". (Zuhdi , 1980 : 138).

Sedangkan tentang jumlah ayat dalam Al-Qur'an para ulama' berbeda pendapat . Ada enam pendapat yang dikemukakan oleh Ad Dari : ada yang mengatakan jumlahnya 6000,6204, 6219, 6225 , dan ada yang mangatakan 6236 ayat. Dua diantara enam pendapat itu dikemukakan

oleh ulama' Madinah, dan empat yang lainnya oleh ulama' -ulama' dari kota-kota lain yang dikirim mushaf Utsman, yakni Makkah, Kuffah, Basrah dan Suriah. Setiap orang yang mengemukakan satu pendapat dari enam pendapat di atas menyandarkan pendapatnya kepada sebagian sahabat. Kemudian para ulama' menganggap pendapat -pendapat itu sebagai riwayat-riwayat yang senad-senad -nya berhenti kepada sahabat (mauquf), lalu dinisbatkan kepada nabi Muhammad saw. Oleh karena itu mayoritas ulama' menganggap jumlah dan pemisahan ayat-ayat itu tamqifi (ditentukan oleh nabi sendiri). (Thabettha - bali , 1992 : 140).

Alasan ulama' menganggap bahwa susunan ayat-ayat adalah tauqifi, ini berdasarkan pertanya Ibnu Abbas kepada Utsman sebagai berikut :

مَا حَكَمَكُمْ عَلَىَّ أَنْ يَعْدِمُنِي إِلَىَّ الْأَنْفَالِ وَهِيَ مِنَ الْمَثَانِي وَإِلَىَّ بَرَادِيَّهُ
وَهِيَ مِنَ الْمَبْيَنِ فَقَعَ نَحْنُ بَيْنَهُمَا وَلَمْ تَلْتَبِّعْنَا سَطْرَ بَسِيمٍ احْتَلَّهُ
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ وَضَعَنْتُمُوهَا فِي السَّبِيعِ الطِّوَالِ .

Artinya :

"Apa alasannya sengaja menyatukan surat Al-Anfal yang termasuk kelompok surat Al-Masani dengan Bera'ah pada hal dia termasuk Mi'un. Kamu gabung antara keduanya dan tidak kamu tulis di antara keduanya dengan Bismillahi al Rahman al Rahim kemudian kamu letakkan dia di (kelompok) tujuh Thiwal ? (Merzuki, 1992 : 99).

Utsman kemudian menjawab :

كَانَ رَسُولُ اَللّٰهِ صَلَّى اَللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَنْزِلُ عَلَيْهِ السُّورَةُ
 كَذَنْ الْعَدِيدِ غَلَّانِ اِذَا تَنْزَلَ عَلَيْهِ الشَّيْءُ تَعَابُ عَصْمَ حَنْدَانَ
 يَكْتُبُ فَيَقُولُ ضَحْوًا صَوْلًا لَرَاءِ الْكَبَانِ فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذَكَّرُ
 فِيهَا كَذَّا وَكَذَّا وَكَذَّا فَكَانَتِ الْأَنْفَالُ مِنْ أَوَّلِ مَا تَنْزَلَ بِالْمَدِينَةِ
 وَكَانَتْ بَرَاءَةً مِنْ أَخْرِ الْقُرْآنِ نُزُولًا وَكَانَتْ قَصْتُهَا شَبَبَهَلَةً
 يَقْصِدُهَا فَظَنَتْ اَتَهَا حِنْهَا فَقُبْصَنَ رَسُولُ اَللّٰهِ صَلَّى اَللّٰهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ وَكَمْ يُبَيِّنُ لَهَا اَنَّهَا حِنْهَا وَمَنْ اَجْبَلَ هَذَا قَرَنْتُ بِبَنَهَمَا فَلَمْ
 اَكْتُبْ بَيْنَهُمَا سَطْرًا بِسْمِ اَللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ وَوَضَعْتُهُمَا فِي التَّبَعِ الْعَصَوَالِ

Artinya:

"Dahulu turun atas Rasulullah surah yang banyak ayat-ayatnya. Beliau, bisa turun sesuatu atasnya memanggil sebagian juru tulis, lalu mengatakan : "Letakkan ayat-ayat ini di surah yang beliau sebutkan padanya begini dan begini ". Al-Anfal termasuk surah-surah yang pertama turun di Madinah, dan Bara'ah terbilang Al-Qur'an yang terakhir turun. Kisahnya (Bara'ah) mirip dengan kisahnya (Al-Anfal). Maka aku mengira bahwa dia (Bara'ah) termasuk bagian darinya (Al-Anfal). Kemudian Rasulullah diambil (wafat) sebelum beliau menjelaskan kepada kami bahsanya (Bara'ah) bagian darinya (Al-Anfal). Karena itu ,aku gandeng keduanya tanpa kutuliskan diantara keduanya dengan Bismillahi al-Rahman al-Rahimi, kemudian kutempatkan dia (kelompok tujuh) thiwal". (Marzuki, 1992 : 99-100).

Riwayat di atas cukup panjang. Tapi yang ingin ditonjolkan untuk diajukan dalil adalah kalimat: "letakkanlah ayat-ayat ini di surah yang beliau sebutkan padanya begini dan begini". Kalimat ini menunjukkan bahwa Rasulullah yang menyuruh para juru tulisnya meletakkan ayat tertentu di surat tertentu. Bukan atas kebiasaan mereka . Itulah sebabnya tak ada mushaf yang

dimiliki sahabat yang berbeda dalam peletakan ayat pada surah .

Penjang ayat tidak seragam. Ada yang panjang sekali , dan tak jarang ayat-ayat Al-Qur'en yang pendek, bahkan hanya satu huruf.. Betapapun pendeknya suatu ayat, mengetahuinya tetap berfaedah.

Az Zərqəni sebagaimana dikutip oleh Mərzuki -
(1992 : 101-102) mengemukakan ada tiga feidah mengatahui ayat, yaitu :

1. Mengetahui bahwa setiap tiga ayat pendek-pendekpun mengandung mu'jizat. Allah berfirman dalam salah satu ayat Nya yang berbunyi :

وَإِن كُنْتُمْ فِي رَبِّ مَحَاذِلَنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأَنْتُمْ أَسْوَرُوهُ مِنْ جَنْلِهِ
وَادْعُوا شُهَدًا إِكْهَمِنْ دُونِ احْلِهِ إِنْ كُنْتُمْ صَدِيقِنْ «البقرة» : ٢٣

Artinya :

"Dan jika kamu tetap dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada habibi Kami Muhammad , buatlah satu surat saja yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah , jika kamu orang-orang yang benar ".(Depag RI.1989 :12).

Satu surah di atas sudah menjadi mu'jizat yang tak bakal bisa dibandingi produk makhluk manapun. Pada hal satu surat yang paling pendek hanya terdiri atas tiga ayat. Tiga ayat sudah cukup melumpuhkan kesanggupan makhluk manapun.

2. Sebagian ulama' mengatakan bahwa berhenti membaca:

pada setiap akhir ayat adalah sunnah. Ketetapan ini memegang dalil riwayat Abu Daud dari Ummu Salamah yang mengatakan :"Bahwasanya Rasulullah bila membaca ayat demi ayat, beliau membaca: Bismillahi al-Rahmani al-Rahimi, lalu berhenti. Dan selanjutnya - Al-Hamdu lillahi Rabbi al-'Alamin, lalu berhenti. Kemudian Al-Rahmani al-Rahimi, lalu berhenti!"

3. Di dalam khutbah ada keharusan membaca ayat secara utuh. Artinya membaca satu ayat secara keseluruhan. Tanpa mengetahui batas-batas ayat, sulit untuk menjelaskan ketentuan ini.

Banyak umat Islam yang ingin menjalankan ibadah shalat misalnya, sebaik mungkin. Dan shalat yang paling sempurna tak lain adalah shalat Rasulullah. Ada riwayat yang mengatakan, ketika shalat subuh, Rasulullah membaca Al-Qur'an antara 60 sampai 100 ayat. Ini juga termasuk kegunaan mengetahui ayat.

B. Periodeisasi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci kaum muslim dan menurut ahli-ahli terdiri atas kata-kata quodus dari Allah yang disampaikan pada Nabi Muhammad saw. dengan pelantaraan malaikat Jibril selama masa kenabiannya. Seperti yang kita ketahui bahwa Al-Qur'an diturunkan tidak sekaligus, tetapi diturunkan secara bertahap.

Pertama sewaktu di Makkah dan kemudian sewaktu di Madinah. Berbagai masa kenabiannya Muhammad sebagaimana - yang dapat diharapkan dijumpai bayangannya dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya wahyu-wahyu yang ditemui dalam Al-Qur'an itu dapat dibagi atas dua golongan , yaitu yang disampaikan ketika nabi berdiam di Makkah (Periode Makkah) dan yang disampaikan pada masa setelah kedatangannya di Madinah (periode Madinah). (Aghnides, 1984 : 21).

a. Periode Makkah

Masa turunnya wahyu di Makkah berlangsung selama 13 tahun, yaitu sejak turunnya wahyu pertama kali hingga berlangsung hijrah. (Denffer, 1988: 95).

Dalam fase ini umat Islam masih terisolir, masih sedikit jumlahnya, masih lemah keadaannya, belum bisa membentuk suatu umat yang mempunyai pemerintahan yang kuat. Oleh karenanya perhatian Rasulullah pada periode ini dicurahkan semata-mata kepada penyebaran/penanaman dakwah untuk mengakui keEsaan Allah serta berusaha memalingkan perhatian umat manusia dari penyembahan berhala dan patung. Disamping beliau membentengi diri dari aneka rupa gangguan orang-orang yang sengaja menghentikan/ menghalangi-halangi dakwah beliau dan pertentangan mereka terhadap orang-orang yang memperdayakan beliau. (Khallaf, 1990 : 9).

Diketahui bahwa Muhammad saw. pada awal turunnya wahyu pertama (iqra'), belum dilantik menjadi rasul . Dengan wahyu pertama itu, beliau baru merupakan seorang nabi yang tidak ditugaskan untuk menyampaikan apa yang diterima. Baru setelah turun wahyu kedua lah beliau ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam surat Al-Muddasir, yang berbunyi :

يَا يَهُهَ الْمُدَّشُ قُمْ فَانِدْرُ وَرَبِّكَ غَيْرٌ وَثِبَابَكَ فَطَهْرٌ
وَالرَّجْزَ خَاهِجُرَ وَلَكَ هَنْتُ تَسْكِنُرُ وَلَرِبِّكَ خَاهِبُرُ . الدَّقْنُ ١ - ٧

Artinya :

"Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu beri peringatan ! dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah , dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan jangan -lah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhan mu, bersabarlah". (Depag RI. 1989 : 992).

Kemudian setelah itu kandungan wahyu ilahi berkisar dalam tiga hal :

1. Pendidikan bagi Rasulullah saw. Seperti firman Al -
lah yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ قُبْرَ الْأَيَّلِ إِنَّهُ قَلِيلٌ نِصْفُهُ أَوْ نَفْصُنْ حِنْهُ
قَلِيلٌ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِيلُ الْقُرْآنَ تَرْتِيلُكَ . المزمر . ٤ - ١

Artinya :

"Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari, kecuali sedikit (daripada -

nya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu . Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (Depag - RI. 1989 : 988).

2. Pengetahuan dasar mengenai sifat dan af 'al Allah misalnya surat Al-'Ala atau surat Al-Ikhlas, yang menurut hadis Rasulullah sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an. Karena yang mengetahui dengan sebenarnya akan mengetahui pula persoalan-persoalan tauhid dan tanzih (pensucian) Allah SWT.

3. Keterangan mengenai dasar-dasar akhlak islamiyah serta bantahan-bantahan secara umum mengenai pandangan hidup masyarakat jahiliyah ketika itu. Ini dapat dibaca ,misalnya dalam surat At-Takasur , satu surat yang mengecam mereka yang menumpuk-numpuk harta dan surat Al-Ma'un dan menerangkan kewajiban terhadap fakir miskin dan anak yatim, serta pandangan agama mengenai hidup bergotong royeng . (Shihab,1992:35-36).

Keadaan ini berlangsung sekitar 4-5 dan telah menimbulkan bermacam-macam reaksi dikalangan masyarakat Arab ketika itu. Reaksi-reaksi tersebut nyata dalam tiga hal pokok :

1. Segolongan kecil dari mereka menerima dengan baik ajaran-ajaran Al-Qur'an.
2. Sebagian besar dari masyarakat tersebut menolak ajaran Al-Qur'an , karena kebodohan mereka (Qs. 21,

- A. 24), keteguhan mereka mempertahankan adat istiadat dan tradisi nenek moyang (Qs. 43, A. 22) , dan atau karena adanya maksud-maksud tertentu dari satu golongan, seperti yang digambarkan oleh Abu Sufyan : "Kalaup sekiranya Bani Hasyim memperoleh kemuliaan nubuwah, kemudian apa lagi yang tinggal untuk kami ".
3. Dakwah Al-Qur'an mulai melebar melampaui perbatasan Makkah menuju daerah-daerah sekitarnya.(Shihab, - 1992 : 36).

Selanjutnya sejarah turunnya Al-Qur'an pada periode Makkah berlangsung selama 8-9 tahun, dimana terjadi pertentangan hebat antara gerakan Islam dan jahiliyah. Gerakan oposisi terhadap Islam menggunakan segala cara dan sistem untuk menghalangi kemajuan dakwah Islamiyah .

Nabi Muhammad saw. melihat bahwa penduduk Makkah tidak mau mendengarkan dakwahnya, maka dia memutuskan membawa dakwahnya itu ketempat yang jauh, yaitu ke kota Thaif. Namun disana dia menemukan jawaban yang lebih kejam lagi dari apa yang dialaminya di kota Makkah . Di Thaif dia dilempari batu dan dipasang duri di tempat tempat yang dilaluiinya. Mereka menyuruh anak-anak dan budak-budak untuk mengejek dan mengolok-oloknya. Lalu dia lari ke satu dinding untuk melindungi diri dalam

keadaan hati yang luka akibat dari kebodohan dan kekejaman penduduk Thaif. (Nabi, 1985 : 123).

Setelah mengalami benturan yang sangat menyedihkan ini, beliau kembali ke Makkah, dan disana cobaan lain telah menanti. Kematian telah merenggut satu-satunya pelindung Nabi, yaitu pamannya Abu Thalib, dan kemudian disusul dengan kematianistrinya yang tercintayaitu Siti Khatijah.

Oleh karena itu pada masa tersebut ayat-ayat Al-Qur'an di satu pihak silih berganti turun menerangkan kewajiban-kewajiban prinsipil penganutnya sesuai dengan kondisi dakwah ketika itu. Dan di lain pihak, ayat-ayat kecaman dan ancaman yang pedas terus mengalir kepada kaum musrik yang berpaling dari kebenaran. Seperti firman Allah yang berbunyi :

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَقُلْ آنذِرْ رَبُّكُمْ هُنْ يَعْقِلُونَ مِثْلَ هُنْ يَعْقِلُونَ عَادٍ
وَتَمُورٌ . مَصْلَتٌ ١٢

Artinya :

"Jika mereka berpaling maka katakanlah :"Aku telah memperingatkanmu dengan petir yang menimpa kaum Ud dan kaum Tsamud". (Depag RI. 1989 : 774).

Selain itu juga turun ayat-ayat yang mengandung argumentasi-argumentasi mengenai keEsaan Tuhan dan kepastian hari kiamat berdasarkan tanda-tanda yang dapat mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti firman Allah :

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِي خَلْقَةً فَالَّذِي مَنْ بُحْسَى الْعِظَامُ وَهُرَيَّ رِيمٌ .
فَلَمْ يُجْعِلْهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةً وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ . الَّذِي
جَعَلَ لَكُمْ مِنَ السَّجَرِ كَمْ حَصَرْتُمْ فَإِنَّمَا أَنْتُمْ مِنْهُ تَوْقِيدُونَ .
أَوْ كَبَسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فَنَّى يُقْدِرُ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ
بَلَى وَهُوَ الْخَلَقُ الْعَلِيمُ . إِنَّمَا أَمْرُكُمْ إِنَّمَا أَرَادَ شَيْئًا فَإِنْ يَقُولُ لَهُ كُنْ
فَيَكُونُ . يس : ٨٣ - ٧٨

Artinya :

فَيَكُونُ . يَسْ : ۸۲ - ۷۸

"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami, dan dia lupa kejadiannya; ia berkata :"Siapakah yang menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh" ? katakanlah: "ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau , maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu. Dan tidaklah Tuhan menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu ? Benar , Dia berkuasa. Dan Dialah Maha pencipta lagi Maha mengetahui. Sesungguhnya keadaan Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya :"Jadilah" maka terjadilah ia ".(Depag RI.1989 : 714).

Ayat ini merupakan salah satu argumenasi terkuat dalam membuktikan kepastian hari kiamat. Dalam hal ini ,Al-Khindi berkata :"Siapakah diantara manusia dan filsafat yang sanggup mengumpulkan dalam satu susunan kata-kata sebanyak huruf ayat tersebut,sebagaimana yang disimpulkan Tuhan kepada RasulNya, dimana diterangkan bahwa tulang-tulang dapat hidup setelah menjadi lapuk dan hancur; bahwa kudratNya menciptakan seperti langit dan bumi; dan bahwa sesuatu dapat terwujud dari sesuatu yang berlawanan dengannya".

Di sini terbukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an telah sanggup memblokade paham-paham Jahiliyah dari segala

segi sehingga mereka tidak lagi mempunyai arti dan kedudukan dalam rasio dan alam fikiran yang sehat. (Shihab, 1992 : 37).

Dengan dapatlah diketahui bahwa ayat-ayat Makki sebagaimana besar mengandung keterangan tentang Tuhan Pencipta, pemilik alam senesta, sifat-sifat Tuhan , iman (إيمان kepercayaan), kufr (كفر ketidak percayaan), Islam (إسلام penyerahan diri sebulat-bulat nya kepada Tuhan), nifaq (نفاق sikap pura-pura perca ya), syirk (شرک politisme), hidayah (هداية petunjuk), dhalal (ضلال kesesatan), khair (خير kebaikan), syear (شر kejahatan), surga serta neraka , akhirat serta dunia, kitab-kitab sebelum Al-Qur'an sebelum Al-Qur'an serta para nabi dan para rasul sebelum nabi Muhammad saw. (Nasution ,1986: 27).

b. Periode Madinah

Periode kedua ialah periode Madinah , yakni masa Nabi setelah berhijrah ke Madinah, dan Nabi menetap di Madinah selama 10 tahun dari mulai hijrah sampai wafat nya. (Ash Shiddiqi,1967 : 35).

Setelah berusaha selama 13 tahun di Makkah,nabi Muhammad terpaksa meninggalkan rumah, keluarga , dan usahanya untuk berdiam dianter a suku-suku bangsa Madinah. Pemisahan nabi dari kota tempat asalnya

keluarganya serta perjanjian yang dibuatnya di Aqabah - dengan orang-orang luar menurut keadaan sosial Arab pada waktu itu mempunyai arti politik maupun agama . Mungkin penyamaan gerakan yang mempunyai motifasi politiklah yang menjadi faktor yang paling kuat dalam gejala sukses yang dicapai oleh agama Islam di Madinah selama 10 tahun yang terakhir dari masa hayatnya nabi Muhammad saw.

Kaum muslimin menamai pengungsian Muhammad ke Madinah itu hijrah (menurut tulisannya berarti pengungsian) dan sudah selamatnya mereka memilih saat itu sebagai permulaan tahun mereka. Hijrahlah yang mengakhiri masa pahit Islam di Makkah dan memasuki masa Madinah dan selama masa itu boleh dikatakan tidak ada hal lain yang dikenal oleh agama Islam selain daripada ke gemilangannya. Pada masa kedua ini, Islam tidak lagi suatu kumpulan agama semata dan suatu kumpulan orang-orang pasip yang sedikit- jumlahnya itu. Seperti demikian halnya sewaktu di Makkah, akan tetapi telah menjadi suatu organisasi agama dan politik yang kuat yang dapat mempertahankan dirinya dan sanggup untuk mengembangkan sayapnya keluar. Apakah ada yang lebih wajar selain dari perubahan maha besar dalam keadaan kebendaan Islam serta kegemilangan yang diperolehnya di Madinah yang demikian berkesan terhadap

alamnya pergerakan itu sebagaimana terbayang pada ayat-ayat yang disampaikan pada masa yang kedua ini ?

Tidaklah ada suatu saksi yang lebih tepat dapat berkata selain dari kutipan berikut dari seorang Arab penulis sejarah Nabi Muhammad yang bernama Ibnu Hisam.

Sebelum diadakan perjanjian Aqabah, Nabi Muhammad tidak diizinkan untuk berperang dan mencurahkan darah . Dia diperintahkan (oleh Allah) hanya untuk menyelu rakyak menyembah Tuhan, bersikap sabar ketika dikejar-kejar dan menjauhkan diri dari kejahilan. Tetapi kaum Quraish (orang Makkah) memberontak pada Tuhan , menyangkal NabiNya, menganiaya, mengganggu dan membuang pengikut-pengikutnya yang beriman pada keEsaan Tuhan dan dan nabiNya dan berpegang teguh pada agamanya maka Allah mengizinkan kepada utusanNya untuk berkelahi dan membalaS terhadap penindasan dan keangkaramurkaan mereka.

KarenanyaIah wahyu-wahyu yang disampaikan pada masa kedua ini terutama adalah mengenahi masalah pererangan dan organisasi ke dalam, seperti harta rampasan, zakat, perkawinan, warisan, riba (ijon), pelanggaran - pelanggaran dan sebagainya.(Aghnides,1984 : 22-23) .

Apabila pada periode Makkah pada dasarnya adalah merupakan era spiritual, dimana nabi sebagai seorang dai memberi petunjuk dan mengajak orang-orang yang berkedudukan mulia, maka periode Madinah merupakan kelin-

jutan daripada periode pertama. Selain itu pada saat yang bersamaan merupakan pula reaksi periode pertama . Maka kini Nabi sebagai seorang pemimpin , bertugas ganda yaitu sebagai seorang dai dan sekaligus menjadi seorang pemimpin masyarakat mukminin.

Memang merupakan suatu keharusan bagi Nabi untuk mengikuti teknik kepemimpinan masa dalam hubungannya dengan jiwa individu, sebab suatu problem masyarakat tidak mungkin akan dapat disesuaikan dengan cara luwes saja. Oleh sebab itu Rasulullah memberikan beberapa petunjuk kepada kita dalam melaksanakan tugas menyelesaikan setiap permasalahan, agar kita menyempurnakan gambaran ke jiwa individu dengan gambaran yang rasional. Sebab apabila aktivitas seseorang menyala-nyala, maka akan dapat difahami bagaimana bentuk pemikirannya, nilai jalinan kehendaknya dan menentukan nilai keputusan terhadap orang lain dan terhadap diri sendiri. (Nabi, 1985 : 129-130). Maka tak heran bila pada periode Madinah ini timbul bermacam-macam peristiwa, problem dan persolan seperti, prinsip-prinsip apakah yang diterapkan dalam masyarakat demi mencapai kebahagian ? Bagaimanakah sikap terhadap orang-orang munafik, ahli kitab, orang-orang kafir dan lain-lain, yang semua itu diterangkan Al-Qur'an dengan cara yang berbeda-beda ? Diantaranya :

Dengan satu susunan kata-kata yang membangkitkan -

semangat. Seperti dalam firman Allah yang berbunyi :

أَكْرَمْتَنِيْلُونَ قَوْمًا نَكْتُوا إِبْاهَانِهِمْ وَهُمْ مَا يَخْرُجُ الرَّسُولُ وَهُمْ
بَدْرُوكَهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ أَخْشَوْنِهِمْ خَالِدَهُ أَحْقَى أَنْ
تَخْسُوهُ أَنْ كُنْتُ هُوَ مِنْهُمْ . التوبية . ١٤

Artinya :

"Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemampuannya untuk mengusir resul dan mereka kalah yang pertamakali memulai memerangi kamu ? Mengapa kamu takut kepada mereka padahal Allahlah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman".
(Depag RI. 1989 : 279).

Adakalanya merupakan perintah-perintah yang teges disertai dengan konsiderannya. Seperti firman Allah, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْحَرْثُ وَالْمُبِيرُ وَأَكْرَمُ نَصَابٍ وَأَكْرَمُ لَهُورٍ جُنُسٍ مِنْ عَلِلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفَلِّحُونَ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ
بِنَّكُمُ الْعَذَابَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْحَرْثِ وَالْمُبِيرِ وَبَحْسَدِكُمْ عَنْ فَكِيرِ الْعَلِلِ
وَعَنِ الْأَصْلَاحِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُشْتَهِوْنَ . (الملائكة : ٩١ - ٩٠)

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman khamer, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syatan. Maka jauhilah perbuatan itu. Perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantara kamu lanteran (minuman) khamer dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan perbuatan itu). (Depag RI. 1989 : 176-177).

Semua ayat di atas memberikan bimbingan kepada kaum muslimin menuju jalan yang di ridlai Tuhan di-

samping mendorong mereka untuk berhijrah dijalan Allah sambil memberikan didikan akhlak yang sesuai dengan keadaan mereka dalam bermacam-macam situasi (kalah , menang, bahagia, sengsara, aman dan takut). Selain itu banyak juga ayat yang diturunkan kepada orang-orang munafik, ahli kitab dan orang-orang musyrik.Ayat-ayat tersebut mengajak mereka kejalan yang benar , sesuai dengan sikap mereka terhadap dakwah. (Shihab , 1992 : 38).

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa ayat-ayat yang turun pada periode Madinah adalah :

1. Tentang orang yang berhijrah (Muhaqirin), yaitu mereka yang pindah dari Makkah menuju Madinah.
2. Tentang kaum penolong (Anshar), yaitu penduduk asli Madinah yang menolong muhaqirin dari Makkah.
3. Tentang kaum munafik, yaitu orang-orang yang berpura-pura masuk Islam.
4. Tentang ahli kitab, yaitu kaum Nasrani dan Yahudi.
5. Tentang hukum, seperti zakat, hukum perkawinan , peperangan dan sebagainya.
3. Faedah mengetahui Ilmu Makki dan Madani .

Faedah mengetahui ilmu Makki dan Madani banyak sekali. Dalam hal ini Az Zerkasi sebagaimana dikutip oleh Zuhdi (1980:71) menerangkan tentang kegunaan ilmu Makki dan Madani, yaitu :

- a. Dengan ilmu ini kita dapat membedakan dan mengeta-

samping mendorong mereka untuk berhijrah di jalan Allah sambil memberikan didikan akhlak yang sesuai dengan keadaan mereka dalam bermacam-macam situasi (kalah , menang, bahagia, sengsara, aman dan takut). Selain itu banyak juga ayat yang diturunkan kepada orang - orang munafik, ahli kitab dan orang-orang musyrik. Ayat-ayat tersebut mengajak mereka ke jalan yang benar, sesuai dengan sikap mereka terhadap dakwah. (Shihab, 1992 : 38).

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa ayat-ayat yang turun pada periode Madinah adalah :

1. Tentang orang yang berhujrah (Muhaqiqin), yaitu mereka yang pindah dari Makkah menuju Madinah.
 2. Tentang kaum penolong (Anshar), yaitu penduduk asli Madinah yang menolong Muhaqiqin dari Makkah.
 3. Tentang kaum munafik, yaitu orang-orang yang ber-pura-pura masuk Islam.
 4. Tentang ahli kitab, yaitu kaum Nasrani dan Yahudi.
 5. Tentang hukum, seperti : hukunya zakat, perkawinan, peperangan dan sebagainya.

C. Ayat-ayat Makki dan ayat-ayat Madani

- a. Ayat-ayat yang turun di Makkah dan hukum Makki.

Sebagian dari ayat-ayat yang turun di Makkah hukumnya Makki adalah :

- ## 1. Surat Al-An'am.

Surat Al-An'am semuanya turun di Makkah kecuali enam ayat yang turun di Madinah. Yaitu ayat 91 sampai 93 dan ayat 151 sampai 153.

2. Surat Ibrahim semuanya turun di Makkah, selain dua ayat yang diturunkan dalam perang Badar, yaitu ayat 28 dan 29.
 3. Surat An Nahl Makki, sampai pada ayat 41.
 4. Surat Bani Israil Makki, kecuali ayat 73.
 5. Surat Al-Kahfi Makki, kecuali ayat 28.
 6. Surat Al-Qashash Makki, selain ayat 52.
 7. Surat Az Zumar Makki, kecuali ayat 53.
 8. Surat yang dengan huruf (﴿) semuanya Makki, kecuali dalam surat Al-Ahqaf (Az Zarkasi, 1958; I :199).
 - b. Ayat-ayat yang turun di Madinah dan hukumnya Madani.

Sebagian dari ayat-ayat yang turun di Madinah dan hukumnya Madani adalah :

1. Surat Al-Anfal, semuanya turun di Madinah kecuali ayat 33.
 2. Surat At Taubah Madani, kecuali dua ayat yaitu : ayat 127 dan 128.
 3. Surat Al-Ra'd Madani, selain firman Allah :

وَلَوْا نَقْرَآنَا سِيرَتِهِ (الجَبَالُ أَوْ قِمَّهُتُ بِهِ الْأَرْضُنَ أَوْ حَلَمَ بِهِ الْمَوْتَ
بَلْ يَلِيهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا أَغْلَمُ يَا يَسِيسُ الذِّيْنَ آمَنُوا أَنَّ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ
لَهُدَى النَّاسَ حَمِينًا ” الرعد: ٢١ ”

Artinya :

"Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang sudah mati dapat bicara (tentulah Al-Qur'an itu lah dia). Sebenarnya segala urusan itu adalah kepunya-an Allah. Maka tidaklah orang-orang yang beriman itu mengetahui bahwa seandainga Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk pada manusia semuanya". (Depag RI, 1989 : 374).

4. Surat Al-Hajj semuanya Madani, selain empat ayat yang turun di Makkah, yaitu pada ayat 52 sampai 55.
 5. Surat Ara'at (Ma'un) Madani, kecuali dalam ayat 4 sampai 7. (Az Zarkasi, 1958, I : 202-203).

c. Ayat-ayat yang turun di Makkah tetapi hukumnya Madani

Sebagian dari ayat-ayat yang turun di Makkah tapi hukumnya Madani adalah :

1. ayat 13 surat Al-Hujurat.
 2. Ayat 3 sampai dengan 5 surat Al-Maidah.

Ayat 13 surat Al-Hujarat, turun pada waktu Fathul Makkah. Ayat ini dinyatakan Madani turun sesudah hijrah. Dan tiga ayat dari surat Al-Maidah yakni ayat 3,4 dan 5 turun pada hari jum'at. Kala itu umat Islam tengah ber-wuquf di padang Arafah dalam peristiwa haji wada'. Haji ini dilaksanakan Rasulullah saw. setelah beliau berhijrah. Maka ketiga ayat di atas diklasifikasikan sebagai ayat-ayat Madani kendatipun turun di Arafah dan seperti di ketahui arafah adalah sekitar Makkah. (Marzuki , 1992 : 55).

b. Ayat-ayat yang turun di Madinah tetapi hukumnya Makki.

Az Zarkasi sebagaimana dikutip oleh Marzuki (1992 : 56) mengatakan bahwa ayat-ayat yang turun di Madidah tetapi hukumnya Makkah adalah :

1. Surat Al-Mumtahanah.
 2. Ayat 41 surat An Nahl.

Surat Al-Mumtahnah turun ketika Rasulullah - hendak berangkat menuju Makkah menjelang Fatkhul Makkah, ini berarti terjadi setelah hijrah. Kisahnya demikian : Mengetahui Rasulullah hendak berangkat ke Makkah, seorang yang bernama Hattab bin Abi Quraisy di Makkah. Isinya menginformasikan rencana Rasulullah dan kaum muslimin yang akan berangkat ke kota yang disebut paling akhir.

Tapi aneh, entah mengapa Az Zarkasi mengklasifikasi ayat-ayat ini sebagai Makki, ia tidak menjelaskan alasannya. Ada kemungkinan, ia sepakat dengan pendapat yang mengatakan bahwa ayat adalah ayat-ayat yang khitabnya ditujukan kepada penduduk Makkah.

Bila melihat kasus ayat. 41 surat An-Nahl, tampaknya kemungkinan ini benar. Sebab Az Zarkasi juga memasukkan ayat yang turun setelah hijrah ini sebagai ayat Madani yang hukumnya Makki, oleh kare-

na khitabnya ditujukan kepada ahlu Makkah.

3. Mulai awal surat At Taubah (Bara'ah) sampai dengan ayat 28. Ayat ini sesungguhnya Madani, tetapi khitabnya ditujukan kepada penduduk Makkah. (Marzuki, 1992 : 56).

D. Makki mirip Madani dan Madani mirip Makki

a. Makki mirip Madani

Sebagian dari ayat Makki yang mirip Madani adalah seperti firman Allah dalam surat An Najm, ayat 32 :

الَّذِينَ يَعْتَدُونَ كَبِيرًا إِلَيْهِمْ وَالْفَوَاحِشُ إِلَّا اللَّهُمَّ إِنَّ رَبَّكَ وَابْنَ
الْمَغْفِرَةِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذَا أَنْتُمْ كُمْ مِنَ الْأَرْضِنَ وَإِذَا أَنْتُمْ أَجْتَهَهُ
فِي بَهْوَنٍ أَمْ هَبْتُكُمْ خَلَاتَرَ كُوَّا أَنْفَسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تَرَىٰ "النَّجْمُ: ٢٢"

Artinya :

"(Yaitu orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha luas AmpunanNya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaanmu) ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu, maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertaqwa". (depag RI, 1989 : 874).

Dalam ayat tersebut, disitu terdapat kata (كبير) yang statusnya bisa jadi membingungkan banyak orang. Karena hampir semua ulama mendefinisikannya sebagai pelanggaran hukum yang mengakibatkan had. Pada

hal sebelum Rasulullah meninggalkan Makkah menuju Madinah untuk berhijrah, belum dikenal hukum itu. Ayat-ayat seperti inilah yang disebut Makki mirip Madani. (Az Zarkasi, 1958, I : 196).

b. Madani mirip Makkij.

Ayat-ayat Madani yang mirip Makki ini, hanya ada tiga, yaitu :

1. Ayat 17 surat Al-Ambiya', yang turun sehubungan dengan kedatangan delegasi Kaum Nasrani Najrn.
 2. Ayat 1 surat Al-'Adiyat.
 3. Ayat 32 surat Al-Anfal.

Kecuali itu masih terdapat pula ayat-ayat yang turun dibeberapa tempat, yakni : di Al-Juhfah, turun ayat 85 surat Al-Qashash, di Baitul Maqdis (Palestina) turun ayat 45 surat Al-Zuhruf, di Thoif turun ayat 45 surat Al-Furqan dan ayat 22, 23 dan 24 surat Al-Insi - rah, dan di Hudaibiyah turun ayat 30 surat Al-Ra'd. (Marzuki, 1992 : 57).

E. Ayat-ayat yang turun di malam hari

Ayat-ayat yang turun pada malam hari ada tiga ,
yaitu :

1. Ayat 1 surat Al-Hajj. Ayat ini turun ketika terjadi perang antara Bani Al-Musthaliq.
 2. Ayat 67 surat Al-Maidah.
 3. Ayat 56 surat Al-Qashas. (Az Zarkasi, 1958, I:198).

Amir bin Abdul Aziz sebagaimana dikutip oleh Marzuki (1992 : 58) menambahkan beberapa ayat lagi yang turun pada waktu malam, yaitu :

1. Ayat 190 sampai akhir surat Ali Imran, yang berarti keseluruhannya berjumlah 10 ayat. Diriwayatkan bahwa suatu malam Bilal hendak adzan subuh. Sebelum itu ia mendapati Rasulullah menangis. Bilal lalu menanyakan, gerangan apa yang telah membuat Rasulullah menangis ? Rasul saw. menjawab :"Apa yang menghalangiku ? Baru saja diturunkan kepadaku malam ini.." (Rasulullah lalu membacakan ayat 90 surat - Ali Imran sampai dengan akhir surat itu)". Usai membacakan ayat-ayat yang turun itu, Rasulullah kemudian mengatakan kepada Bilal :"Celaakah bagi orang yang membacanya tetapi tidak memikirkannya".
2. Surat Al-An'am. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, berkata :"Surat Al-An'am turun di Makkah sekaligus pada malam hari, dikawal oleh seribu malaikat dengan mengumandakan tasbih.
3. Surat Maryam. Diriwayatkan dari Abu Maryam Al-Ghas sany, herkata :"Aku pernah mendatangi Rasulullah lalu kukatakan, aku punya tetangga yang malam ini melahirkan bayi wanita, beliau (Rasulullah) lalu mengatakan :"Malam ini diturunkan kepadaku surat Maryam, berilah dia nama Maryam".

F. Ayat yang turun di perjalanan

Sebagian dari ayat-ayat yang turun di perjalanan adalah :

1. Ayat 281 surat Al-Baqarah, turun di Mina pada tahun terjadinya haji wada'.
 2. Ayat 58 surat An Nisa', ayat ini turun kepada Nabi saw. pada hari futuh Makkah saat beliau berada di Ka'bah.
 3. Ayat 176 surat An Nisa'.
 4. Ayat 3 surat Al-Maidah, turun di Arafah pada waktu haji wada'. (Marzuki, 1992 : 58).

G. Ayat yang turun Musayya

Musayya' artinya diiringi, dikawal, dan diantar. Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang ketika turun dikawal sejumlah malaikat sebagai penghormatan. Ayat - ayat yang ketika turun diperlakukan seperti itu disebut: Ayat Musayya'. Ayat-ayat atau surat-surat itu adalah :

1. Al-Fatihah. Surat ini ketika turun dikawal 30.000 malaikat.
 2. Ayat kursy, ketika turun dikawal 30.000 malaikat.
 3. Surat Yunus. Surat ini ketika turun dikawal 70.000 malaikat.
 4. Surat Al-An'am. Dikawal 20.000 malaikat.
 5. Ayat 45, surat Al-Zuhraf, turun dikawal oleh 20.000 malaikat.

Tentang riwayat pengawalan oleh malaikat ketika turun surat Ynus yang merujuk pada apa yang disebut Abu Amr bin Shalah dalam fatwa - nya dengan sumber dari Ubei bin Ka'ab, oleh Az Zarkasi dinilai berisnad lemah. Kebanyakan ayat-ayat Al-Qur'an turun kepada Nabi saw. dibawa oleh malaikat Jibril sendiri, tanpa pengawalan, demikian menurut Az Zarkasi. (Marzuki, 1992 : 59).

BAB IV

PERANAN ILMU MAKKI DAN MADANI DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

A. Urgensi Ilmu Tafsir, Tujuan dan Faedah

1. Urgensi Ilmu Tafsir

Ada terlintas dalam hati manusia beberapa pertanyaan dan muncul di setiap pikiran : mengapa Al-Qur'an mesti kita tafsirkan ? Apakah untuk menentukan qira'ahnya dan meyakinkan bacaannya ? Apakah untuk menyibak tabir persembunyian makna-maknanya ? Bukan , bukan . Bukan untuk itu saja . Tapi untuk membebaskan manusia dari penyembahan kepada hamba menuju kepada penyembahan terhadap Tuhan. Untuk mempertemukan individu dan masyarakat dengan Dzat Pencipta alam. (Ash Shabuni, 1980 : 87).

Al-Qur'an adalah petunjuk umat , petunjuk dan syari'at Allah untuk ahli bumi . Ia merupakan nur Tuhan petunjuk samawi dan syariat umum yang abadi . Memuat apa saja yang dibutuhkan oleh manusia, baik dalam urusan agama ataupun dunia mereka. Oleh sebab itu, ia merupakan kitab yang sempurna , peraturan yang lengkap , memuat berbagai macam aspek kehidupan manusia . Baik aqidah, ibadah, akhlak, muamalah , politik dan hukum , perdamaian dan perang , maupun soal ekonomi dan hubungan internasional . Ia kitab Allah yang komplit, diturunkan

sebagai penjelasan bagi segala sesuatu, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Oleh karena Al-Qur'an sifatnya masih global, maka sulit bagi kita memahami hanya sekedar membacanya saja. Untuk bisa memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, maka perlulah bagi kita untuk membaca dan mempelajari kitab-kitab tafsir.

Al-Qattan sebagaimana dikutip oleh Jalal (1990; 13) menjelaskan secara singkat sebab dibutuhkannya tafsir Al-Qur'an itu, dengan mengatakan :

وَإِنَّا إِنَّا سَمِّيَتْ أَنْجَاحَهُ إِلَيْهِ لَا تَكُونَ كُلَّ كَمَالٍ دِينِيًّا أَوْ دِينَوْيَّيِّ
لَا بَدَأْنَ بَكُونَ مُؤْفِقاً لِلشَّرْعِ وَمُؤْخَقَتْهُ تَوْقِيقَتْ عَلَى الْعِلْمِ
بِكَتَابِ احْمَلَهِ .

Artinya :

"Kebutuhna akan tafsir itu sangat mendesak, karena kesempurnaan agama dan dunia itu haruslah selaras dengan hukum-hukum syara'. Dan keselarasan itu sangat tergantung atas pengetahuannya terhadap kitab Allah".

Al-Buthi sebagaimana dikutip oleh Jalal (1990 : 14), menjelaskan sebab diperlukannya tafsir, yang intinya ialah :

- a. Al-Qur'an memakai ungkapan yang sesuai untuk semua tingkat kepandaihan manusia .
 - b. Al-Qur'an tidak bisa diketahui maksudnya hanya sekedar mendengarnya .

- c. Al-Qur'an mengandung pokok-pokok aqidah ,syariah , akhlaq, kisah-kisah dan sebagainya .
 - d. Dengan tafsir dapat diistimbatkan hukum-hukum dan ilmu pengetahuan dari kandungan Al-Qur'an .

Secara sederhana, ilmu tafsir ialah suatu ilmu yang menangkap pesan dibalik bahasa atau yang sering disebut sebagai ayat Al-Qur'an . Dasar ilmu tafsir ialah kenyataan bahwa Al-Qur'an berisi kata atau bahasa yang dapat dialih bahasakan . Tidak dapat dipungkiri bahwa bentuk lahiriyah Al-Qur'an itu bahasa verbal yang ditulis dengan huruf Arab. Dengan demikian dalam konvensi ilmu tafsir, Al-Qur'an difahami dalam konteks bahasa yang dalam batas tertentu juga didasarkan atas kaidah grametika bahasa Arab .

Oleh karena setiap kata atau kalimat dalam suatu sistem bahasa mengandung konsepsi atau pesan, maka untuk memahami isi kendungan Al-Qur'an , orang harus mengartikan bahasa Al-Qur'an ke dalam bahasa budaya .Metode tafsir pada umumnya mengasumsikan bahasa AL-Qur'an sebagai bahasa Arab atau bahasa khas Al-Qur'an yang mirip dengan bahasa Arab .

Apakah Al-Qur'an itu bahasa Arab atau bahasa Qur'ani, terdapat selisih paham. Tetapi jelas bahwa Al-Qur'an yang kita warisi saat ini berisi kumpulan tulisan Arab. Ayat atau surat yang terkandung dalam

Al-Qur'an itu ditulis dengan huruf Arab, dan baik ayat ataupun surat dalam Al-Qur'an ,mencerminkan suatu bentuk bahasa yang dapat diterjemahkan kedalam bahasa budaya (konvensi).

Terlepas apakah ada anjuran bagi kita untuk menterjemahkan bahasa Al-Qur'an atau tidak, tetapi penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an telah dilakukan umat Islam sejak berabad-abad lamanya. Betapapun banyak ayat ataupun nama surat, yang dalam kaidah bahasa Arab tidak dapat diterjemahkan secara pasti, tetapi sebagian besar ayat dan nama surat dalam Al-Qur'an telah dapat dialih bahasakan sehingga dapat ditangkap makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Apakah makna Al-Qur'an yang sebenarnya terletak pada pesan yang terkandung dalam bahasa atau ayatnya, sebagaimana dikembangkan ilmu tafsir, tidak ada kata pasti untuk menjawab soal itu. Tetapi justru melalui ilmu tafsir umat Islam telah memperoleh berbagai informasi, baik informasi itu berisi ilmu, hukum, cerita atau pesan-pesan moral .(Subrata, 1991 : 24-25).

Hasil oleh umat Islam yang didasarkan atas teks-teks Al-Qur'an, juga telah melahirkan berbagai spekulasi keilmuan, seperti politik Islam, ekonomi Islam, kebudayaan Islam dan sebagainya .

Maka dari situ jelaslah bahwa letak urgensi ilmu

tafsir yang paling menonjol pada kemampuannya menangkap pesan dibalik kosa kata atau bahasa Al-Qur'an, baik kesan keilmuan, etika, cerita maupun moralitas. Itupun tidak semua ayat Al-Qur'an dapat dan berhasil diinterpretasikan ke dalam pemahaman kita secara utuh.

Namun demikian, penelitian Al-Qur'an melalui metode tafsir ayat, cenderung bersifat reduksionis, sebab jika Al-Qur'an hanya diperlakukan sebagai kumpulan ayat yang kemudian harus diterjemahkan ke dalam bahasa konvensi, maka telah selesaiyah Al-Qur'an dipelajari. Sementara itu bagaimana dengan kenyataan fenomena lain yang tertera di dalam Al-Qur'ah, misalnya fenomena surat yang jumlahnya 114 atau fenomena juz yang jumlahnya 30. Dengan demikian, metode tafsir ayat namanya bersifat segmenteristik.

Melalui metode tafsir ayat, kita tidak bisa berharap dapat menangkap makna atau arti dibalik fenomena selain ayat. Sebab ilmu tafsir ayat tidak pernah menganggap fenomena selain ayat sebagai dimensi Al-Qur'an yang memiliki kesan-kesan keilmuan. Dan disini lah letak kelemahan dalam metode bagi ilmu tafsir ayat. Jangankan untuk menangkap pesan keilmuan dibalik fenomena juz, surat, atau fenomena lainnya, sedangkan terhadap fenomena ayatpun, ilmu tafsir tidak mampu

menangkapnya secara utuh.

2. Tujuan tafsir Al-Qur'an .

Tujuan dari mempelajari dan menggunakan tafsir Al-Qur'an ialah untuk dapat memahami makna-makna ayat Al-Qur'an, hukum-hukum isi kandungannya, hikmah - hikmah disyariatnya ketentuan-ketentuan hukum tersebut , ajaran-ajaran akhlaknya dan petunjuk ayat-ayat Qur'an serta segala isi kandungan ajaran - ajaran Al-Qur'an tersebut di atas, apalagi menghayati dan mengamalkanya dengan benar dan baik. Atau mungkin juga, orang tanpa mempelajari tafsir bisa paham akan segala isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, hukum-hukum dan hikmehnya, tetapi jelas bahwa kefahamannya itu dari mendengar atau mengikuti orang lain yang telah mengetahui arti dan dan maksud ayat tersebut dari tafsiran-tafsirannya.

Asy Syirbashi (1994 : 16) mengatakan : Sudah dapat dipastikan bahwa, tanpa adanya ketentuan dalam mempelajari tafsir Al-Qur'an , siapapun tidak akan dapat memahami dengan baik Kitabullah yang suci itu. Itulah sebabnya Sa'id bin Ja'far berkata : Barang siapa membaca Al-Qur'an tanpa memahami tafsirannya, sama ia dengan orang buta atau orang Arab Bedui. Yang dimaksud dengan orang Arab Bedui adalah orang bodoh yang tidak mau belajar.

Mengenahi anjuran yang ditekankan oleh Allah

swt. kepada para hamba-Nya, yaitu bahwa sesungguhnya mereka dituntut supaya memperhatikan pelajaran dan keterangan yang ada pada setiap ayat Al-Qur'an. Hal ini ditegaskan Allah dalam surat Ash Shad, ayat 29, yang berbunyi :

كِتَابُ اَنْزَلْنَاهُ اِلَيْكَ مُبِينٌ بِرُوْا بِعْلِهِ وَلَبِنَذِكْرُ اُولُو الْكَلْبَابِ

Artinys :

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran". (Depag RI. 1989 :736).

Dan juga pada surat Az Zumar, 27-28 :

وَلَغَدْ صَنَرْ بِنَالنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ فِي أَعْوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَفَقَّنُ . الرَّمَادِيٌّ ٢٧-٢٨

Artinya :

"Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (Ialah) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebangkokaan (di dalamnya) supaya mereka bertaqwa ". (Depag RI. 1989 : 749-750).

Dan masih banyak lagi ayat-ayat Qur'an yang menerangkan perintah Allah kepada para hamba-Nya dan mengajarkan mereka supaya memperhatikan perumpamaan-perumpamaan dan contoh-contoh yang terdapat di dalamnya, sebagai pelajaran. Semua itu dengan jelas menunjukkan bahwa setiap orang wajib berusaha mengetahui tafsir-

sir atau ta'wil ayat-ayat. Qur'an agar tidak sebaliknya. Meskipun tidak diketahui tafsirnya. Adalah mustahil bagi seseorang untuk memahami sesuatu yang tidak ia mengerti. Orang baru dapat mengerti atau memahami kandungan Al-Qur'an setelah berusaha lebih dahulu memikirkannya, mempelajarinya, memahaminya, dan kemudian mengamalkannya.

3. Faedah tafsir Al-Qur'an.

Adapun feedah mempelajari tafsir Al-Qur'an adalah untuk mengetahui apa yang disyariatkan Allah kepada hamba-hamba Nya, baik berkenaan dengan perintah, larangan sebatas kemampuan manusia, begitu juga dapat diketahui petunjuk Allah mengenai aqidah, ibadah dan akhlak agar manusia dapat hidup bahagia dunia akhirat, serta untuk mengetahui segi-segi kemu'jizatan Al-Qur'an agar dapat menambah kepercayaan kepadaNya, dan lebih penting lagi untuk mengantarkan pelaksanaan ibadah yang lebih baik, sebab belajar tafsir berarti mencakup upaya membaca, memahami dan mengamalkan isi kendungannya.

(Muhaimin dkk , 1994 : 114).

Ahmed Ali mengatakan bahwa faedah tafsir adalah:

فَائِدَةُ التَّفْيِيرِ هِيَ التَّذَكُّرُ وَالْعِبَادَةُ وَمَقْرَعَهُ هِذَا يَوْمُ الْحِلْلَةِ
فِي الْعَقَائِدِ وَالْعِبَادَاتِ وَالْمُعَامَلَاتِ وَالْأَخْلَاقِ لِيَفْوَزَ الْجُنُودُ

وَالْجَمَاعَيْنِ لِخَيْرِ الْعَاجِلَةِ وَالْأُجْلَةِ وَإِنْ هَذَا الْعِلْمُ مِنْ أَشْرَفِ
الْعُلُومِ الِّدِينِيَّةِ وَالْعَرَبِيَّةِ إِنْ لَمْ يَكُنْ أَشْرَقَ الْعِلْمَ جَهِيْنَا .

"Faedah tafsir yaitu : ingat kepada Allah dan mengambil pelajaran, mengetahui hidayah Allah, baik dalam bidang aqid, ibadah, muamalah dan akhlak agar orang - orang maupun masyarakat mendapat kemensangan baik di dunia maupun di akhirat. Dan ilmu ini adalah salah satu diantara ilmu-ilmu agama dan Arab yang paling mulia diantara ilmu yang lain". (Amanah, 1993 : 267).

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali anjuran Allah swt. kepada hamba-hambeNya, supaya mengambil pelajaran dari isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'en, baik yang berupa penjelasan-penjelasan dan penafsiran- penafsiran seperti dalam ayat 29 surat 38/ Shad, ayat 27 surat 39 (Az Zumer) dan ayat 68 surat 23 (Mu'min) dan lain-lain.

Maka gambaran orang yang selalu membawa Al-Qur'an, tetapi tidak mau/tidak bisa mengamalkannya adalah seperti keledai yang memuat kitab yang besar-besar, tetapi dia tidak tahu apa arti dan maksud isi kitab-kitab yang dibawanya itu .(Jelal, 1990 : 17).

Jadi ringkasnya faedah tafsir itu selalu diperlukan, agar dapat menghayati dan mengamalkan ajaran - ajaran Al-Qur'an sesuai dengan kondisi dan tuntunan zaman yang selaras dengan batin Al-Qur'an itu yang universal.

B. Syarat-syarat dan Ilmu-ilmu yang digunakan oleh Mufas-

sir

1. Syarat-syarat seorang Mufassir.

Siapapun yang ingin menafsirkan Al-Qur'an, hendaklah ia terlebih dulu memenuhi sejumlah persyaratan tertentu. Seseorang yang berkehendak memahami sesuatu ilmu misalnya, ia harus terlebih dulu mempelajari ilmu itu sampai kerinci-rincianya, sampai ia mencapai tingkat ahli dalam disiplin ilmu tersebut. Sebagai misal, sebelum seseorang menjadi dokter, ia diharuskan mempelajari ilmu kedokteran dan ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan ilmu tersebut, ditambah praktikum di rumah sakit.

Begitu pula dalam hal penafsiran Al-Qur'an setiap orang bermaksud kearah itu, hendaklah telah lolos dari sejumlah kriteria dan persyaratan yang telah digariskan oleh para ulama'. (Fa'udah, 1987 : 10).

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir adalah :

a. Sehat aqidah/benarnya aqidah.

Aqidah itu mempunyai pengaruh di dalam jiwa pemiliknya, karena kebanyakan aqidah itu membawa pemiliknya untuk merubah nash dan khyalan dalam menukil berita. Apabila seseorang yang aqidahnya tidak benar menyusun kitab-kitab tafsir, maka ia menulis ayat-ayat yang berbeda dengan aqidahnya dan

membawa kepada madzhabnya yang batal agar orang -
orang terhalang dari mengikuti ulama' salaf dan
dan jalan kebenaran.

b. Terlepas dari hawa nafsu.

Hawa nafsu mendorong pemiliknya untuk menolong madzhab-madzhabnya, lalu mereka menipu manusia dengan perkataan yang halus dan keterangan yang memikat. Seperti kebiasaan golongan Qodariyah, Rafidhah, Mu'tazilah dan lain-lainnya dari orang - orang yang ekstrim dalam madzhabnya.

c. Memulai yang pertama menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an apa yang mujmal di suatu tempat dari Al-Qur'an diperinci di tempat lain.

d. Mencari penafsiran dari As Sunnah.

As Sunnah adalah penjelasan terhadap Al-Qur'an. Al-Qur'an telah menyebutkan : Sesungguhnya hukum Rasulullah adalah bersumber dari jalan Allah . Al-Qur'an menyebutkan bahwa As Sunnah menerangkan Al-kitab :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الَّذِي كُرِّبَ لِنَبِيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نَزَّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ "الخُلُقُ" : ٤٤

Artinya :

"Dan Kami turunkan kepada kamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkannya". (Depag RI. 1989 : 408).

- e. Apabila tidak mendapatkan tafsiran dari As-Sunnah, kembali kepada perkataan sahabat, karena mereka menyaksikan kondisi dan situasi ketika turun Al-Qur'an, mereka memahami yang sempurna, mengetahui yang shohih dan mengamalkan yang shohih.
 - f. Apabila menafsirkan Al-Qur'an, As-Sunnah dan pendapat sahabat tidak didapati, maka kembali kepada perkataan tabi'in, seperti : Mujahid bin Jabir, Sa'id bin Jubair, Ikrimah Maula Ibnu Abbas, Atha bin Abi Rabah, Hasan Basri, Masruq Ajda', Sa'id bin Muasyib, Rabi' bin Anas, Qatadah, Adh Dhahak bin Muzahim dan lain-lainnya .
 - g. Mengetahui bahasa Arab dan cabang-cabangnya.

Sesungguhnya Al-Qur'an turun dengan bahasa Arab, pemahamannya berdasarkan syarah mufradat lafad dan dalalahnya.

Mujahid berkata :

كَمْ يَحْلِلُ لِهِ حَدِيدٌ فَوْقَ مِنْ بِالْأَرْضِ وَالْبَوْرِ أَكْثَرُهُ غَرَآنْ بَتَّكَلَمْ فِي كِنَائِبِ
اَمْلَهِ إِذَا لَمْ يَكُنْ عَالِمًا بِلُغَةِ الْعَرَبِ بَشَّلَهُ .

Artinya :

"Tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir bebicara kitabullah, sebabila tidak mengetahui bahasa Arab!".

Pengertian-pengertian itu berbeda-beda, karena berbedanya i'rab. Disinilah pentingnya mempelajari ilmu nahwu, sharf, yang dengannya diketahui ben-

tuk-bentuk kalimat

- h. Mengetahui dasar-dasar ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an .
 - 1. Ilmu Qira'at. Karena dengan ilmu ini diketahui cara-cara mengucapkan Al-Qur'an dan mentarjihkan sebagian segi-segi yang mungkin .
 - 2. Ilmu Tauhid. Sehingga tidak menta'wilkan ayat - ayat Al-Qur'an mengenahi hak Allah dan sifat - sifatnya dengan suatu penta'wilan.
 - 3. Ilmu Ushul dan khususnya Ushulut tafsir dengan mengalami bab-babnya, juga tanpa itu suatu makna tidak jelas, dan tidak lurus apa yang dimaksud - kan seperti : mengetahui sebab nuzul, nasikh monsukh dan lain-lain.
 - i. Mendetailnya pemahaman yang memungkinkan seorang mufassir mentarjihkan satu makna/pengertian atas yang lain atau mengistimbatkan suatu pengertian yang sesuatu dengan nash-nash syarah. (Amanah, 1993: 268-271).
 - 2. Ilmu-ilmu yang dipergunakan oleh Mufassir.

Para ulama' zaman dahulu banyak bicara tentang ilmu-ilmu yang diperlukan untuk sebuah tafsir Al-Qur'an. Diantara mereka yang menekankan soal itu adalah As Suyuti. Dalam kitabnya Al-Itqan sebagaimana dikutip Asy Syirbasi (1994 : 25-29), diuraikan beberapa jenis

ilmu yang sangat diperlukan, yaitu :

1. Ilmu bahasa.

Ilmu ini perlu untuk mengetahui arti kosakata (perbendaraan kata) dan maknanya menurut letak masing-masing kata dalam rangkaian kalimat. Jadi tidak cukup kalau hanya menguasai ilmu bahasa secara sederhana. Apabila yang diketahui hanya salah satu saja dari maknanya sedangkan yang lain tidak, bagaimana kalau terjadi bahwa makna yang lain itulah yang justru dimaksud oleh kata itu? Mengenahi syarat penguasaan bahasa ini, Mujahid seorang ulama besar berkata: Orang yang berim安 kepada Allah dan hari akhir tidak diperkenankan berbicara kitabullah (yakni menafsirkan ayat Al-Qur'an).

2. Ilmu nahwu .

Ilmu ini mempunyai peran yang penting. Orang yang hafal dan juga hafal wajah-wajah bacaan, akan tergelincir di dalam kehancuran apabila ia tidak menguasahi ilmu nahwu. Karena perbedaan i'rab akan membawa perbedaan dan perubahan makna.

3. Təshrif (ilmu şərəf).

Dengan menguasai ilmu sharaf seorang penafsir dapat mengetahui bentuk kata-kata yang berubah dan yang tidak berubah (mu'rab dan mabni) serta dapat

merasakan pula paradigma (mizan). setiap kata, bentuk
serta sifatnya. Dengan demikian, pada saat dijumpainya
kata yang ruwet, akan segera diketahui akar - akarnya
serta maknanya. Orang yang menguasai ilmu shara'f nisca-
ya akan mengalami kekeliruan yang menggelikan dalam
menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an .

4. Ilmu Etimologi.

Ilmu Etimologi yaitu ilmu tentang asal-usul kata. Ilmu ini digunakan untuk mengetahui dasar pembentukan akar kata yang melahirkan kata-kata serumpun dengan makna yang berlainan pula.

5. Tiga cabang ilmu retorika (Balaghah), Yaitu : Ma'ani, bayan, dan badi'. Dengan ma'ani seorang penafsir dapat menguasai kekhususan sesuatu susunan kalimat sehingga dapat menarik segi maknanya yang tepat. Dengan bayan, dapat diketahui suatu susunan kalimat yang spesifik sesuai dengan kejelasan atau kesamaran arti dan makna yang dimaksud. Dengan badi' akan diungkap - segi keindahan yang ada pada susunan kalimat .

6. Ilmu qira'at .

Ilmu ini yang membuat orang dapat menjabarkan bagaimana ayat-ayat Qur'an harus diucapkan. Dengan bacaan yang tepat dan benar maka beberapa segi penafsiran yang terkandung di dalam bagian-bagian Qur'an dapat lebih jelas dan lebih mantap.

7. Ilmu Ushuluddin .

Ilmu Ushuluddin yaitu qaidah-qaidah yang ber-kaitan dengan sifat-sifat Allah dan iman. Dengan ilmu Ushuluddin orang dapat mencari dälil-dälil pembuktian dari Qur'an mengenai pelbagai masalah yang mustahil, yang wajib dan yang jaiz.

8. Ilmu Ushul fiqh.

Ilmu Ushul fiqh yaitu pokok-pokok hukum syariat Islam. Ilmu Ushul fiqh guna mencapai segi pembuktian mengenai soal-soal hukum agama Islam.

9. Ilmu Asbabun Nuzul .

Ilmu asbabun nuzul yaitu pengetahuan tentang sebab turunnya masing-masing ayat Al-Qur'an. Pengetahuan ini dipakai untuk memahami dengan jelas maksud setiap ayat dalam Qur'an .

10. Pengetahuan tentang nasekh dan mansukh.

Nasekh dan mansukh yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat yang disisihkan dan ayat-ayat yang menyisihkan.

11. Ilmu hadis.

Ilmu ini sangatlah penting, karena hadis-hadis Nabi saw. itulah yang memberikan keterangan tentang ayat-ayat yang mujmal (mencakup pengertian secara garis besar) dan ayat-ayat yang mubham (semar-semar peng-

ertiannya).

12. Ilmu Mauhibah .

Ilmu Mauhibah yaitu suatu ilmu yang diwariskan - Allah SWT. kepada orang-orang yang mengamalkan ilmunya.

Tapi sebenarnya As Suyuti sendiri nampek kuatir kala-kala pendapatnya mengenai ilmu mauhibah akan ditentang banyak ulama'. Karena itulah ia berkata : " Kala ada orang yang beranggapan bahwa ilmu mauhibah itu terlampau sulit didapat dan lalu ia mengatakan: Ah, itu diluar kesanggupan manusia. Itu bukan kesulitan - yang biasa saja seperti yang bisa kita bayangkan! Lagi pula ia untuk mendapatkan ilmu tersebut harus ditempuh berbagai jalan, seperti amal dan zuhud ! Nah untuk menghadapi kemungkinan adanya tanggapan seperti itu dalam Al-Burhan, As Suyuti menerangkan :" Hendaklah anda ketahui bahwa orang tidak akan memperoleh pengetahuan tentang makna wahyu ilahi dan tidak pula dapat mengetahui rahasia-rahasianya jika di dalam hati orang itu menyimpan bid'ah, rasa takabur, hawa nafsu, pamrih dunia, atau pula ia bergelimang dalam dosa, tidak mempunyai iman yang mantap, memiliki daya pengamalan yang lemah, mengandalkan penafsiran orang yang tidak berilmu, atau bersandar hanya pada fikirannya sendiri . Itu semua merupakan hambatan dan rintangan untuk memperoleh ilmu mauhibah, suatu pengetahuan yang

dikəruniai Allah".

6. Urgensi Ilmu Makki dan Madani bagi seorang Mufassir.

Di atas telah kami jelaskan bahwa diantara faedah ilmu Makki dan Madani adalah untuk dijadikan alat bantu dalam menafsirkan ayat Qur'an, sebab pengetahuan tentang tempat turunnya ayat dapat membantu memahami ayat tersebut dan menafsirkannya dengan tafsiran yang benar, sekalipun yang menjadi pegangan adalah pengertian umum lafad, bukan khususnya sebab. Berdasarkan hal itu seorang penafsir dapat membedakan antara ayat naskh dan ayat yang mansukh bila diantara kedua ayat tersebut terdapat makna yang kontradiktif.

Meskipun Al-Qur'an yang ada di tangan kita dewasa ini tidak tersusun dalam urutan pewahyuannya, namun sejak abad-abad pertama Islam para sarjana muslim telah menyadari pentingnya pengetahuan tentang susunan kronologis bagian-bagian Al-Qur'an dalam rangka memahami pesan seutuhnya kitab tersebut. Bahkan menurut Az Zarkasi sebagaimana diungkapkan dalam Al-Burhan fi Ulumil Qur'an, serta As Suyuti dalam Al-Itqan nisalnya, seorang tidak berhak berbicara tentang Al-Qur'an tanpa bekal kronologi yang memadai. (Taufik Adnan : 1990 : 87).

Seperti yang kita ketahui bahwa metode yang selama ini digunakan para mufassir sejak masa kodifi-

kasi tafsir, yang oleh sementara srlí diduga dimulai oleh Al-Farra (w. 207) sampai tahun 1960 adalah menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat sesuai dengan susunan dalam mushaf. Bentuk demikian , petunjuk-petunjuk Al - Qur'an terpisah-pisah dan tidak disodorkan kepada pembacanya secara menyeluruh. (Shihab, 1992 : 112).

Metode yang demikian itu disebut dengan metode juz'y (persial). Dalam menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan metode juz'y, si penafsir mengatur komentarnya di dalam kerangka Al-Qur'an sesuai urutan ayat -ayatnya. Dia membagi ayat-ayat Al-Qur'an menjadi bab-bab dan menjelaskan masing-masing bab dengan bantuan peralatan yang dimilikinya, seperti arti harfiah dari setiap ayat dan konotasinya yang masuk akal dalam sinaren hadis - hadis yang relevan dan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang mempunyai konsep atau konteks yang sama. Dia melakukan upaya apa saja untuk memberikan perhatian sepenuhnya kepada hal-hal ini dalam tafsirnya dengan tujuan untuk menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat.

Kekurangan dalam metode tafsir ini, si penafsir tidak bisa menentukan pendangan Al-Qur'an berkenaan dengan setiap bidang kehidupan yang mengenahi ayat-ayat Al-Qur'an telah diturunkan. Si penafsir memiliki informasi yang tercerai berai, tetapi dia tidak punya mata rantai untuk mengkoordinasikan informasi ini dan

menyuguhkan pandangan Al-Qur'an berkenaan dengan berbagai persoalan dan masalah kehidupan.

Jadi, dalam tafsir juz'y tidak diberikan pertemuan cukup terhadap koordinasi ayat-ayat, meskipun dalam kesus-kesus tertentu saling keterkaitan itu dijalaskankan. (Ash Shadr, 1990 : 57).

Kalau model juz'y ini belum dapat memberikan satu jalan keluar terhadap suatu permasalahan dan sementara itu bebarengan dengan perkembangan masyarakat, berbagai problem dan pandangan baru timbul dan perlu ditanggapi secara serius, yang tentunya berbeda dengan problem yang dihadapi oleh masyarakat sebelum kita. Dari sini pulalah timbul dikalangan para ahli ke Islam untuk mengarahkan pandangan mereka kepada problem-problem baru dan berusaha untuk memberikan jawaban-jawabannya melalui petunjuk Al-Qur'an sembil memperhatikan hasil-hasil pemikiran atau penemuan manusia, baik yang pasif ataupun yang negatif, sehingga bermuncullah banyak karya ilmiah yang berbicara tentang satu topik tertentu menurut pandangan Al-Qur'an, misalnya Al-Insan Fi Ulumil Qur'an dan Al-Mar'ah Fi Ulumil Qur'an karya Al-Madudi dan sebagaimanya.

Namun karya-karya ilmiah tersebut disusun bukan sebagai pembahasan tafsir. Disini ulama' tafsir kemandian mendapat inspirasi baru, dan bermuncullah karya-

karya tafsir yang menetapkan suatu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari berbagai surat, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lain, sehingga akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan Al-Qur'an,

Metode penafsiran yang demikian tersebut disebut dengan metode penafsiran Maudlu'i.

Metode tafsir maudlu'i yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Qur'an yang berbicara satu masalah atau tema (maudlu') serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu (cara) turunnya berbeda-beda, tersebar pada berbagai surat dalam Al-Qur'an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya. Kemudian ia menentukan urutan-urutan itu sesuai dengan masa turunnya, mengemukakan sebab turunnya sepanjang hal itu dimungkinkan (jika ayat-ayat itu turun karena sebab-sebab tertentu), menguraikan dengan sempurna, menjelaskan makna dan tujuannya, mengkaji terhadap seluruh segi dan apa yang dapat diimbangkan darinya, segi-segi I'jaznya (kemu'jizatan) dan lain-lain, sehingga satu tema itu dapat dipecahkan secara tuntas berdasarkan seluruh ayat Al-Qur'an. (Al-'Aridl, 1992:78).

Selain itu, ada cara lain dari tafsir maudlu'i

dan cara ini kurang penting dibanding cara pertama di atas, yaitu penafsiran yang dilakukan seorang muassir dengan cara keseluruhan, dari awal sampai akhir surat. Kemudian ia menjelaskan tujuan-tujuannya yang khusus dan umum dari surat itu, sehingga jelas surat itu merupakan suatu rantai kesetuan.

Berikut merupakan langkah-langkah penerangan metode Maudlu'i :

1. Memilih tema.
 2. Menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengannya.
 3. Menentukan urutan ayat-ayat sesuai dengan mase turunnya dan mengemukakan asbabun nuzul.
 4. Menjelaskan munasabah (relefensi) antar ayat-ayat .
 5. Membuat sistematika kajian dalam kerangka yang sistematis dan outline yang mencakup semua segi dan tema kajian .
 6. Mengemukakan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema lalu ditakhrijkan untuk diterangkan derajat hadis - hadis tersebut. Dikemukakan pula atsar dari sahabat dan tabi'in.
 7. Merujuk pada kalam (ungkapan-ungkapan bahasa) Arab dan syair-syair mereka yang berkaitan untuk menjelaskan lafad-lafad yang terdekat pada ayat-ayat yang berbicara tentang tema.

8. Kajian terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang tema kajian dilakukan secara maudlu'i terhadap se - gale segi kandungannya, yaitu lafad 'am, khash , muqayyad, mutlak syarat, jawab, hukum fiqh, naskh mansukh, jika ada unsur balaghah dan i'jaz, berusaha memadukan antara ayat-ayat itu dengan ayat - ayat lain yang diduga kontradiktif dengannya atau dengan hadis yang tidak sejalan dengannya atau dengan teori-teori ilmiah, menolak kesamaran-kesamaran yang dengan sengaja ditaburkan oleh lawan Islam, menyebutkan penjelasan berbagai qira'ah, menerangkan makna-makna ayat terhadap kehidupan masyarakat dan tidak menyimpang dari sasaran yang dituju oleh tema kajian. (Al-Munawar dan Hakim, 1994: 40).

Diantara langkah-langkah penerangan metode maudlu'i faktor yang paling penting adalah mengetahui tentang masa turunnya Al-Qur'an (Makkah dan Madinah). Karena dalam metode maudlu'i ini menertibkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kronologi turunnya ayat. Tanpa diketahui ayat-ayat yang lebih dulu turun, tentu akan sulit bagi mufassir untuk meletakkan urutan ayat-ayat jika dalam ayat-ayat tersebut terdapat makna yang kontradiktif.

Urgensi ilmu Makkah dan Madinah bukan hanya pada penafsiran maudlu'i saja, tetapi pada penafsiran -

penafsiran lainpun, kedua ilmu ini juga dibutuhkan. Sebab pengetahuan tentang Makkah dan Madinah bukan hanya membahas tentang dimana suatu ayat itu diturunkan, tetapi lebih dari itu ilmu Makkah dan Madinah juga membahas maksud atau arti ayat serta isi yang dikandungnya. Untuk mengetahui maksud dan arti ayat, tentu diperlukan ilmu bahasa. Sebab dengan mengetahui arti bahasa maka kita akan mengetahui maksud yang terkandung didalamnya. Jadi dengan mempelajari ilmu Makkah dan Madinah berarti juga mencakup pembahasan ilmu bahasa, ilmu nasakh mansukh, dan ilmu asbabun nuzul.

Jadi kalau boleh kami katakan bahwa, letak urgensi ilmu Makkah dan Madinah lebih ditekankan pada penafsiran secara maudlu'i. Karena langkah yang di tempuh dalam metode maudlu'i ini, faktor yang lebih dominan adalah mengetahui ayat-ayat Makkah dan Madinah. Dengan mengurutkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu maudlu' (topik), maka penafsiran Al-Qur'an akan lebih terarah dan tidak memperkossa arti dan maksud yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Contoh tafsir maudlu'i, seperti membahas judul haramnya minuman khameer.

Untuk judul ini, dalam Al-Qur'an sedikitnya terdapat 4 (empat) ayat dalam 3 (tiga) surat (Al-Baqarah 219, Al-Maidah 90-91, dan An Nisa' 42) yang dalam tiap-tiap surat mempunyai arti dan tujuan sendiri -

sendiri.

Apabila kita kumpulkan semua ayat yang membahas judul ini kita tertibkan sesuai dengan masa turunnya, sesudah dibahas dan difahami serta diselami rahasia diturunkannya ayat tersebut, maka dapatlah kita simpulkan dari semua keterangannya bahwa judul haramnya minuman khamer yang disebutkan dalam 4 ayat dari tiga surat ini adalah merupakan satu kesatuan judul yang sempurna yaitu diharamkannya minuman keras tersebut secara total, hanya saja dalam mengharamkannya, Al-Qur'an menempuh sistem periodik karena dimaksud untuk memberi pendidikan yang secara bijaksana. (Jalal, 1990 : 99).

Contoh lain seperti menafsirkan ayat-ayat yang menyangkut topik "Riba", yang dalam Al-Qur'an sedikitnya ada 8 ayat dalam 3 surat, (Al-Baqarah 275-279, Ali Imran 130, An Nisa' 161, dan Ar Rum 39), semua ayat-ayat ini setelah ditertibkan menurut masa turunnya sesuai dengan asbabun nuzulnya, kemudian dijelaskan dari segala seginya akhirnya dapat ditarik kesimpulan, bahwa "Riba" yang merupakan penyakit masyarakat itu adalah haram, yang hikmah diharapkannya adalah karena kasih sayang Allah kepada hamba-Nya dan bahwa sebenarnya meninggalkan riba itu bisa saja dan tidak akan memberi kesulitan sedikitpun, bahkan menghindari riba itu adalah suatu kebaikan yang murni.

Dengan cara begitu si penafsir akan dapat meletakkan segala sesuatu pada tempatnya, dan tidak memperkosa

penafsiran ayat dengan makna ayat yang tidak semestinya. Disamping itu ia juga tidak akan mengabaikan berbagai keistimewaan tertentu yang terkandung di dalam firman Allah. Menurut hemat kami, cara menafsirkan Al-Qur'an seperti itu merupakan cara yang ideal, terutama sehubungan tafsir yang akan disampaikan atau disiarkan ketengah masyarakat dengan maksud menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya berisi ajaran-ajaran teoritis belaka, yaitu teori-teori yang membuat orang sibuk dengan bermacam soal yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan individu dan masyarakat.

Jika kita telusuri pertumbuhan tafsir Al-Qur'an sejak awal pertembuhannya pada masa hidup Rasulullah saw. sampai sekarang ini, maka sebetulnya bisa diketahui tafsir maudlu'i ini sudah ada sejak awal pertumbuhan tafsir Al-Qur'an itu, khususnya tafsir yang menjelaskan beberapa ayat yang semakna yang terkenal dengan sebutan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an atau tafsir ayat demi ayat.

Sebab Al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidup bagi umat manusia, petunjuk-petunjuk sejaranya diturunkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang membutuhkan, sehingga kadang-kadang diturunkan dalam ayat yang mujmal atau yang mutlak atau yang umum, tetapi kadang - kadang dalam ayat yang terperinci atau yang tertentu.

Maka hal-hal yang diterangkan secara global pada

suatu ayat, sering-sering lalu dijelaskan secara terperinci pada ayat yang lain, seperti halnya petunjuk yang diberikan secara umum pada suatu tempat, kebanyakan lalu dijelaskan secara khusus pada tempat yang lain.

Dengan demikian berarti ayat-ayat Al-Qur'an telah ditafsirkan dengan sumber dari Al-Qur'an sendiri. Sehingga dapat diketahui maksud Allah dalam firmanNya itu dengan penjelasan dari Allah juga pada firmanNya dalam ayat lain. Karena Allah yang mempunyai firman itulah yang lebih mengetahui maksud yang dikehendakiNya daripada yang lain. (Jalal, 1990 : 87).

Contoh tafsir məudlu'i pada zaman Nabi ialah seperti penafsiran beliau terhadap kata-kata Adz-Dzulmu dalam ayat 82 surat Al-An'sam :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلِسُوا إِيمَانَهُمْ بِهِلْكٌ أُولَئِكَ لَهُمْ أَلَامٌ وَلَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya :

٨٢ : اخراج

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur iman mereka dengan kedaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk".(Depag RI, 1989:200).

Yang beliau tafsirkan dengan kemasyrikan yang terdapat dalam ayat 13 surat Luqman :

«الشّرُكَ مُخْلِمٌ عَظِيمٌ»، «لِقَمَانَ» : ١٣

Artinya :

"Sesungguhnya mempersekuatkan Allah adalah benar - benar kedaliman yang besar".(Depag RI,1989 : 654).

Dengan penafsiran Nabi tersebut di atas, telah menanamkan benih tafsir maudlu'i dan mengisyaratkan bahwa

lafad suatu ayat yang sukar diketahui maksudnya perlu dicari penjelasannya dari lafad-lafad yang lain.

D. Perhatian ulama' terhadap ilmu Makkki dan Madani

Para ulama' begitu tertarik untuk menyelidiki surah-surah Makkki dan Madani. Mereka meneliti Al-Qur'an ayat demi ayat dan surat demi surat untuk ditertibkan sesuai dengan nuzulnya, dengan memperhatikan waktu, tempat dan pola kalimat. Bahkan lebih dari itu, mereka mengumpulkan antara waktu, tempat dan pola kalimat. Cara demikian merupakan ketentuan cermat yang memberikan peneliti obyektif, gambaran mengenai penyelidikan ilmiah tentang ilmu Makkki dan Madani. Dan itu pula sikap ulama' kita dalam melakukan pembahasan-pembahasan terhadap aspek kajian Qur'an lainnya.

Memang suatu usaha besar bila seorang peneliti menyelidiki turunnya wahyu dalam segala tahapannya, mempelajari ayat-ayat Qur'an sehingga dapat menentukan waktu serta tempat turunnya dan dengan bantuan tema surat atau ayat, merumuskan kaidah-kaidah analogis untuk menetukan apakah sebuah seruan itu termasuk Maki atau Madani, ataukah ia merupakan tema-tema yang menjadi titik tolak dəkwah di Makkah atau di Madinah. Apabila suatu masalah masih kurang jelas bagi seorang peneliti karena terlalu banyak alasan yang berbeda-beda maka ia kumpulkan, perbandingkan dan mengklasifikasikan

nya mana yang serupa dengan yang turun di Makkah dan mana pula yang serupa dengan yang turun di Madinah.

Apabila ayat-ayat itu turun disuatu tempat, kemudian oleh salah seorang sahabat segera setelah diturunkan... untuk disampaikan di tempat lain, maka para ulama' pun akan menetapkan seperti itu. Mereka berkata "Ayat yang dibawa dari Makkah ke Madinah dan ayat yang dibawa dari Madinah ke Makkah. (Al-Qattan, 1992 : 74).

Abul Qasim Nisabury pernah berkata sebagai berikut :" Ilmu-ilmu Al-Qur'an yang paling mulia, diantarnya adalah mengenai nuzulnya, tempat dan urutan ayat yang turun di Makkah dan Madinah, ayat yang turun di Makkah hukumnya di Madinah, ayat yang turun di Madinah hukumnya di Makkah, ayat yang turun di Makkah tentang penduduk Madinah, ayat yang turun di Madinah tentang penduduk Makkah, ayat yang turun di Madinah mirip Makki, ayat yang turun di Juhfah, ayat yang turun di Baitul Al Maqdis, ayat yang turun di Thaif, ayat yang turun di Hudaibiyah, ayat-ayat yang turun di malam hari, ayat-ayat yang turun di siang hari, ayat-ayat yang turun disaksikan sejumlah malaikat, ayat-ayat yang turun tanpa disaksikan sejumlah malaikat, ayat-ayat Madani di surat Makki, ayat-ayat Makki di surat Madani, ayat-ayat yang di bawa dari Makkah ke Madinah, ayat-ayat yang di bawa dari Madinah ke Habsah, ayat-ayat yang

turun secara global, ayat-ayat yang turun berikut tafsirnya, dan ayat-ayat yang status kategorinya dipersepsi-
lisikan, sebagian mengatakan Madani dan sebagian mengatakan Makki. (Marzuki, 1992 : 46).

Para ulama' sangat memperhatikan Al-Qur'an dengan cermat. Mereka menertibkan surat - surat sesuai dengan tempat turunnya. Mereka mengatakan misalnya, surat ini diturunkan setelah surat ini. Bahkan lebih cermat lagi sehingga mereka membedakan antara yang diturunkan di malam hari dengan yang diturunkan di siang hari, antara yang diturunkan di musim panas dengan yang diturunkan di musim dingin, dan antara yang diturunkan di waktu sedang berada di rumah dengan yang diturunkan di saat bepergian.

J Begitu pentingnya arti pengelompokan yang diutarakannya Al-Qur'an di atas. Pada umumnya pakar ulumul Qur'an membahas permasalahan ini dalam suatu maudlu' yang lazim disebut Makki dan Madani. Bila tidak menguasainya, kecuali banyak faedah yang tidak dapat dipetik , juga orang akan mengalami kesulitan dalam mendalami Al-Qur'an . Bahkan seseorang hendak mengetahui Al-Qur'an tanpa memahami apa itu ayat-ayat Makkki dan apa itu ayat-ayat Madani, bisa-bisa terjebak kedalam kesalahan yang fatal.

An Nisaburi memandang ilmu Makki wal Madani ha -

rus dimiliki oleh setiap orang yang hendak menafsirkan kitabullah. (Ash Shalih, 1993 : 211).

Ibnu Mas'ud ra. mengatakan :

وَاللَّهُ الَّذِي لَمْ يَأْتِ بِكُلِّ شَيْءٍ وَمَا نَزَّلْتُ سُورًا مِنْ كِتَابٍ إِلَّا
وَانَا أَعْلَمُ بِإِذْنِنِي لَمْ يَأْتِ بِكُلِّ شَيْءٍ وَمَا نَزَّلْتُ آيَةً مِنْ كِتَابٍ إِلَّا وَأَنَا
أَعْلَمُ بِفِيمَا نَزَّلْتُ بِهِ وَلَوْا عَلَمُوا أَنَّهُ أَحَدًا أَعْلَمُ مَنِ يَعْلَمُ بِكِتَابِ اللَّهِ تَبَلَّغُهُ
إِلَّا بِمَا لَمْ يَرَكِبْتُ بِالْأَيْمَنِ .

(Az Zarqani, tt, I : 196)

Artinya :

"Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, setiap surat Qur'an kuketahui dimana surat itu diturunkan, dan tiada satu ayatpun dari kitab Allah kecuali pasti kuketahui mengenahi apa ayat itu diturunkan, sehingga aku tahu ada seseorang yang lebih tahu daripadaku mengenahi kitabullah dan dapat kujangkau orang itu dengan ontaku, pasti aku pacu untaku kepadanya ". (Al-Qattan, 1992 : 71).

Dari beberapa keterangan di atas dapat kita lihat betapa besar perhatian ulama' kita kepada kitab Allah. Mereka sebut rincian sampai kepada yang paling sederhana dan soal-soal juz'yyat (parsial) yang paling kecil sekali pun.

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu, maka dapat dirumuskan kesimpulannya sebagai berikut :

1. Cara untuk mengetahui ayat / surat Makkah dan Madani adalah berdasarkan riwayat-riwayat dari para sahabat Rasulullah dan berdasarkan pada ciri-ciri Makkah dan Madani.
 2. Perbedaan antara ayat Makkah dan Madani , yaitu :
 1. Pada umumnya ayat yang turun di Makkah itu pendek - pendek. Sebaliknya ayat-ayat yang turun di Madinah itu panjang-panjang .
 2. Ayat yang turun di Makkah biasanya menggunakan susunan kata-kata : (يَا يَهُوَ النَّاسُ) dan ayat-ayat yang turun di Madinah biasanya menggunakan susunan kata-kata : (يَا يَهُوَ الَّذِينَ أَعْنَوْا)
 3. Pada ayat-ayat Makkah, di dalamnya tidak mengandung hukum keagamaan yang tafsili. Sedangkan dalam ayat-ayat Madani menjelaskan tentang hukum keagamaan yang tafsili.
 3. Ayat dan surat dalam Al-Qur'an tidak disusun berdasarkan tertib turunnya, karena ayat-ayat Al-Qur'an disusun berdasarkan riwayat-riwayat dari para sahabat Rasulullah dan berdasarkan pada ciri-ciri Makkah dan Madani.

sun berdasarkan atas tauqifi, yaitu berdasarkan pertunjuk dari Nabi. Sedangkan dalam tertib surat yang ada dalam Al-Qur'an, masih diperselisihkan oleh para ulama'.

4. Letak urgensi Ilmu Makki dan Madani dalam penafsiran - Al-Qur'an adalah lebih ditekankan pada penafsiran maudlu'i (tematik). Karena langkah penerangan tafsir maudlu'i, faktor yang paling dominan yaitu mengurutkan ayat - ayat Al-Qur'an sesuai dengan masa turunnya (Makki dan Madani). Dengan penafsiran secara maudlu'i, maka penafsiran terhadap ayat- ayat Al-Qur'an akan lebih terarah dan benar.
 5. Para ulama' memandang bahwa ilmu Makki dan Madani adalah suatu pengetahuan yang harus di miliki oleh seorang yang hendak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Tanpa mengetahui ilmu Makki dan Madani seorang akan terjebak dari kesalahan dalam menafsirkan ayat- ayat Al-Qur'an.

B. Saran-saran

Dengan terselesainya pembahasan skripsi ini perlu kiranya saran sebagai berikut :

1. Kami mengharapkan kepada segenap umat Islam pada

umumnya, khususnya bagi para pelajar Islam untuk selalu mempelajari kitab-kitab tafsir dan dapat mengajarkan kepada umat Islam supaya mengerti tentang tafsir-tafsir Al-Qur'an dan dapat mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dari hasil penelitian ini, kami mengharapkan kiranya dapat dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti lebih lanjut dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dari segi yang lain.

C. P e n u t u p

Dengan terselesainya skripsi ini, penulis ucapkan "Al-Hamdu lillahi Rabbil 'Alamin" karena atas pertolongan Allahlah skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis sebagai manusia biasa yang dhoif yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan, tentu dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan yang penulis tidak sadari. Oleh karena itu tegur sapa dan pembetulan dari pembaca yang penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Kemudian atas amal baik semua pihak, penulis hati turkan terimakasih, semoga Allah SWT. memberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya hanya kepada Allahlah penulis berserah-diri, mohon petunjuk dan pengampunan.. Amin.....

Penulis

B I B L I O G R A F I

Al-Qattan, Manna' Khalil.

1992 : Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Jakarta : Letera
Antar Nusa.

As Suyuti, Imam.

1993 : Apa itu Al-Qur'an , Jakarta : Gema Insani Pres.

As Suyuti, Jalaluddin.

1951 : Al-Itqan fi Ulumil Qur'an, Cairo : Musthafa Al Baby Al-Halaby.

Az Zargani, Muhammad Abdul Al-'Adlim.

tt : Manahilul Irfan fi Ulumil Qur'an, Makkah : Darul Fikri.

Ash Shalih, Subhi.

1993 : Membahas ilmu-ilmu Al-Qur'an, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Amanah, ST.

1993 : Pengantar ilmu Al-Qur'an/Tafsir, Semarang: CV . Asy Syifa'.

Asy Syirbashi, Ahmad.

1994 : Sejarah Tafsir Al-Qur'an , Jakarta : Pustaka Firdaus.

Al-Farwami, Abd. Al-Hayy.

1994 : Metode Tafsir Maudlu'i, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Ash Shabuni, Muhammad Ali.

1988 : At Tibyan fi Ulumil Qur'an, Ikhtishar Ulumul Qur'an, Jakarta : Pustaka Amani.

Azd Dzahabi, Muhammad Husin.

1976 : At Tafsir wal Mufassirun, Cairo : Darul Kitab Al-'Arabiyah.

Al-Munawar, Agil Husin dan Hekim, Masyhur.

1994 : I'Jaz Al-Qur'an dan metodologi Tafsir, Semarang : Dina Utama.

At Tirmidzi, Ibnu Isa Muhammad bin Isa bin Saudah.

1965 : Al-Jami'us Shahih, Cairo : Al-Babill Halabi

Ahmad bin Hambal.

ت : Musnad Ahmad bin Hambal، Makkah: Darul Fikri

Al-'Aridl, Ali Hasan.

1992 : Sejarah dan metodologi Tafsir, Jakarta : Rajawali Pres.

Ash Shadr, M. Baqir.

1992 : Sejarah dalam Perspektif Al-Qur'an, Sebuah analisa, Jakarta : Rajawali.

Ahmad Von Denfer.

1988 : Ilmu Al-Qur'an, Pengenalan Dasar, Jakarta :Rajawali.

Az Zarkasi, Bahrudin Muhammad bin Abdullah.

1958 : Al-Burhan fi Ulumil Qur'an , Cairo : Issa Al-Babil Al-Halabi.

Aghnides, Nicolos P.

1984 : Pengantar Ilmu Hukum Islam, Semarang : Ramadlan.

Ash Shiddiqi, M. Hasbi.

1972 : Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir ,
Jakarta : Bulan Bintang.

Depag / RI.

1989 : Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta : CV. Toha Putra Semarang.

Faudah, Mahmud Basuni.

1987 : Tafsir-tafsir Al-Qur'an, Perkenalan dengan Metodologi Tafsir, Bandung: Pustaka.

Ibnu Taimiyah.

1971 : Muqaddimah fi Ushulit, Kwait : Darul Qur'anil Qur'an.

Ibrahim, Muhammad Ismail.

1986 : Sisi Mulia Al-Qur'an, Agama dan Ilmu, Jakarta : CV. Rajawali.

Jalal, Abdul H.A.

1990 : Urgensi Tafsir Maudlu'i pada masa kini, Jakarta:
Penerbit Kalimulia.

Khalil, Munawar.

1994 : Al-Qur'an dari masa ke masa, Solo : Ramadlan.

Marzuki, Kamaluddin.

1992 : Ulumul Qur'an, Bandung : PT.Remaja Rosda karya.